

**PERAN EPS DALAM MEMEDIASI PENGARUH  
ANTARA ROA DAN ROE TERHADAP HARGA  
SAHAM PADA *BLUE CHIP SECTOR***

**SKRIPSI**  
Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S1

**Program Studi Manajemen**



**Disusun Oleh:**  
**Almira Syifa Amadea**  
**NIM: 30402200053**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS PROGRAM STUDI  
MANAJEMEN  
SEMARANG  
2025**

## LEMBAR PENGESAHAN

### SKRIPSI

#### PERAN EPS DALAM MEMEDIASI PENGARUH ANTARA ROA DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM PADA BLUE CHIP SECTOR

Disusun Oleh:

Almira Syifa Amadea

(30402200053)

Telah disetujui oleh dosen pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang

**UNISSULA**  
جامعة سلطان عبد الله الإسلامية

Semarang, 30 September 2025

Pembimbing,



**Prof. Dr. Mulyana, SE., M.Si**  
NIK. 210490020

## HALAMAN PENGESAHAN

### PERAN EPS DALAM MEMEDIASI PENGARUH ANTARA ROA DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM PADA *BLUE CHIP SECTOR*

Disusun Oleh:

Almira Syifa Amadea

30402200053

Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada Tanggal 30 September 2025

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Prof. Dr. Mulyana, SE., M.Si

NIK. 210490020

Skripsi ini sudah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Ekonomi Tanggal 30 September 2025

Ketua Program Studi Manajemen

Dr. Luthi Nurcholis, S.T., S.E., M.M.

NIK. 210416055

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almira Syifa Amadea

NIM : 30402200053

Program Studi : S1 Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**PERAN**

**EPS DALAM MEMEDIASI PENGARUH ANTARA ROA DAN ROE  
TERHADAP HARGA SAHAM PADA BLUE CHIP SECTOR**" merupakan

karya penelitian sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak  
sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila di  
kemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam penelitian ini.

Semarang, 30 September 2025

Yang Menyatakan,



**Almira Syifa Amadea**  
**NIM. 30402200053**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almira Syifa Amadea  
NIM : 30402200053  
Program Studi : S1 Manajemen  
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa tugas skripsi dengan judul **“PERAN EPS DALAM MEMEDIASI PENGARUH ANTARA ROA DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM PADA BLUE CHIP SECTOR”** dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberi Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan publikasinya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 30 September 2025

Yang Menyatakan,

  
Almira Syifa Amadea  
NIM. 30402200053

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham *blue chip* sektor perbankan dengan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah empat perusahaan perbankan yang termasuk dalam saham *blue chip* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Alat analisis menggunakan regresi linier berganda. Alat analisis hipotesis menggunakan Uji t, Uji F, dan Koefisien Determinasi serta terdapat Uji Sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap EPS, sedangkan ROE berpengaruh positif dan signifikan. ROA juga berpengaruh positif terhadap harga saham, namun ROE tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Sementara itu, EPS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham serta tidak berperan sebagai variabel mediasi. Temuan ini menegaskan bahwa kinerja keuangan lebih memengaruhi nilai pasar secara langsung, karena investor lebih merespons efektivitas pengelolaan aset dan modal dibandingkan perubahan EPS kurang stabil.

Kata Kunci: *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan Harga Saham.

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine and analyze the influence of Return On Assets (ROA) and Return On Equity (ROE) on the stock prices of the blue chip banking sector companies with Earning Per Share (EPS) as an intervening variable. The population in this study consists of four banking companies classified as blue chip stocks listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020-2024. The analysis tool uses multiple linear regression. The hypothesis analysis tools use the t Test, F Test, and Coefficient Of Determination, and there is also the Sobel Test. The result indicate that ROA has a negative and significant effect on EPS, whereas ROE shows a positive and significant effect. ROA also exerts a positive influence on stock prices, while ROE shows no significant impact. Meanwhile, EPS has a negative and significant effect on stock prices and does not act as a mediating variable. These findings suggest that financial performance affects market value more directly, as investors tend to respond more to the efficiency of asset and capital management than to unstable changes in EPS.*

*Keyword: Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), and Stock Price.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERAN EPS DALAM MEMEDIASI PENGARUH ANTARA ROA DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM PADA BLUE CHIP SECTOR”**. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, arahan, serta bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Mulyana, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing penulis sehingga skripsi ini diselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Heru Sulistyo, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Lutfi Nurcholis, ST., SE., M.M selaku Ketua Program Studi S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung.
4. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat sebagai pedoman penyusunan skripsi ini.

5. Keluarga tercinta, Nenek, Kakek, Papah, Mamah, dan Adik yang selalu memberikan doa, semangat, cinta, dan dukungan moril maupun materiil yang tiada henti dan kasih sayang yang tak ternilai.
6. Teman-teman seperjuangan, terutama untuk teman-teman *Early Intake 2022* yang selalu memberikan semangat positif selama empat tahun dan salah satu bagian penting dalam perjalanan akademik ini.
7. Untuk diri saya sendiri yang telah menyelesaikan penelitian ini dengan segala suka duka yang ada.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan memerlukan penyempurnaan di berbagai aspek. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis bahwa skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi positif, khususnya dalam bidang ilmu manajemen keuangan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Semarang, 30 September 2025

Penulis,



**Almira Syifa Amadea**  
**NIM. 30402200053**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	11
1.3    Tujuan Penelitian.....	12
1.4    Manfaat Penelitian.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
2.1    Landasan Teori .....	15
2.1.1    Saham.....	15
2.1.2    Harga Saham .....	18
2.1.3    “Return On Assets (ROA).....	21
2.1.4    Return On Equity (ROE).....	22
2.1.5    Earning Per Share (EPS) .....	23
2.1.6    Blue Chip Banking Sector di Bursa Efek Indonesia .....	25
2.2    Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis.....	27
2.2.1    Hubungan Return On Assets (ROA) dan Earning Per Share (EPS) ..	27
2.2.2    Hubungan Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) ..	29
2.2.3    Hubungan Earning Per Share (EPS) dan Harga Saham <i>Blue Chip</i> ..	30
2.2.4    Hubungan Return On Assets (ROA) dan Harga Saham <i>Blue Chip</i> ...	31
2.2.5    Hubungan Return On Equity (ROE) dan Harga Saham <i>Blue Chip</i> ...	32

2.2.6	Hubungan <i>Earning Per Share</i> (EPS) dalam Memediasi Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA) terhadap Harga Saham. ....	32
2.2.7	Hubungan <i>Earning Per Share</i> (EPS) dalam Memediasi Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham. ....	33
<b>2.3</b>	<b>Kerangka Konseptual Penelitian.....</b>	<b>34</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>35</b>
<b>3.1</b>	<b>Jenis Penelitian .....</b>	<b>35</b>
<b>3.2</b>	<b>Populasi dan Sampel.....</b>	<b>35</b>
3.2.1	Populasi.....	35
3.2.2	Sampel .....	36
<b>3.3</b>	<b>“Sumber Data .....</b>	<b>37</b>
<b>3.4</b>	<b>Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>38</b>
<b>3.5</b>	<b>Variabel dan Indikator .....</b>	<b>38</b>
<b>3.6</b>	<b>Teknik Analisis Data .....</b>	<b>40</b>
3.6.1	Uji Statistik Deskriptif.....	40
3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	41
3.6.3	Analisis Regresi Linier Berganda.....	44
3.6.4	Uji Model .....	45
3.6.5	Uji Sobel .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>49</b>
<b>4.1</b>	<b>Gambaran Umum Objek Penelitian .....</b>	<b>49</b>
<b>4.2</b>	<b>Deskripsi Variabel.....</b>	<b>50</b>
4.2.1	Variabel Dependen.....	51
4.2.2	Variabel Independen .....	53
4.2.3	Variabel Mediasi .....	56
<b>4.3</b>	<b>Analisis Data .....</b>	<b>57</b>
4.3.1	Uji Statistik Deskriptif.....	57
<b>4.4</b>	<b>Uji Asumsi Klasik .....</b>	<b>58</b>
4.4.1	Uji Normalitas .....	58
4.4.2	Uji Multikolineritas .....	60
4.4.3	Uji Heteroskedastisitas .....	61
4.4.4	Uji Autokorelasi .....	62
<b>4.5</b>	<b>Analisis Regresi Linier Berganda.....</b>	<b>62</b>

<b>4.6 Uji Model.....</b>	<b>64</b>
4.6.1 Uji t (Parsial) .....	65
4.6.2 Uji F (Simultan).....	65
4.6.3 Koefisien Determinasi ( <i>R</i> 2).....	66
<b>4.7 Uji Sobel.....</b>	<b>67</b>
<b>4.8 Uji Hipotesis.....</b>	<b>69</b>
<b>4.9 Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>72</b>
4.9.1 Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Earning Per Share (EPS) 72	
4.9.2 Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Earning Per Share (EPS) 73	
4.9.3 Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA) Terhadap Harga Saham .....	74
4.9.4 Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham .....	74
4.9.5 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham.....	75
4.9.6 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dalam Memediasi Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA) Terhadap Harga Saham.....	76
4.9.7 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dalam Memediasi Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham.....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
5.1 “Kesimpulan .....	<b>79</b>
5.2 Saran .....	81
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	82
5.4 Penelitian Mendatang.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1 Daftar Emiten Kategori Blue Chip .....</b>	<b>37</b>
<b>Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel dan Indikator Penelitian.....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel 4.1 Perusahaan Perbankan <i>Blue Chip</i> .....</b>	<b>47</b>
<b>Tabel 4.2 Data <i>Price to Book Value</i> (PBV) Tahun 2020-2024 .....</b>	<b>49</b>
<b>Tabel 4.3 Data <i>Return On Assets</i> (ROA) Tahun 2020-2024 .....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 4.4 Data <i>Return On Equity</i> (ROE) Tahun 2020-2024 .....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 4.5 Data <i>Earning Per Share</i> (EPS) Tahun 2020-2024 .....</b>	<b>54</b>
<b>Tabel 4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....</b>	<b>54</b>
<b>Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas .....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas .....</b>	<b>57</b>
<b>Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....</b>	<b>58</b>
<b>Tabel 4.10 Hasil Uji Autokolerasi .....</b>	<b>59</b>
<b>Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi .....</b>	<b>60</b>
<b>Tabel 4.12 Uji T .....</b>	<b>62</b>
<b>Tabel 4.11 Uji F .....</b>	<b>63</b>
<b>Tabel 4.14 Koefisien Determinasi .....</b>	<b>64</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1 Kondisi Pasar Modal IHSG Tahun 2020-2024 .....</b>	<b>7</b>
<b>Gambar 1.2 Perkembangan Saham Bank Blue Chip Tahun 2020-2024 .....</b>	<b>8</b>
<b>Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>31</b>
<b>Gambar 4.1 Uji Sobel I .....</b>	<b>65</b>
<b>Gambar 4.2 Uji Sobel II .....</b>	<b>66</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Fungsi utamanya adalah menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan modal (surplus) kepada pihak yang membutuhkan dana (defisit), seperti perusahaan atau pemerintah. Dana tersebut kemudian digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan produktif, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli surat berharga, tetapi juga menjadi salah satu indikator utama stabilitas dan efisiensi sistem keuangan nasional (Lubis et al., 2024).

Di antara berbagai instrumen investor di pasar modal, saham merupakan yang paling diminati. Bagi investor, saham menawarkan potensi keuntungan baik melalui pembagian dividen maupun dari kenaikan harga saham. Bagi perusahaan, pasar saham menyediakan alternatif pendanaan jangka panjang yang lebih efisien (Lubis et al., 2024). Pendanaan ini memungkinkan perusahaan untuk berekspansi, meningkatkan kapasitas produksi, dan melakukan inovasi guna meningkatkan daya saing (Nurhayati, 2020). Seiring dengan meningkatnya literasi keuangan dan kemudahan akses melalui teknologi digital turut mendorong minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar saham. Investor pun kini lebih selektif, cenderung memilih saham dari perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat dan prospek

bisnis yang menjanjikan. Saham seperti ini dinilai lebih aman dan memberikan potensi keuntungan jangka panjang (Lubis et al., 2024).

Perbankan memegang peran penting sebagai tulang punggung sistem keuangan nasional, karena fungsinya yang menjembatani pihak yang memiliki dana berlebih dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan. Selain menyalurkan dana, bank juga menjalankan berbagai fungsi strategis lainnya seperti memfasilitasi sistem pembayaran, mengelola risiko, dan mendukung pelaksanaan kebijakan moneter. Dengan berbagai fungsi tersebut, sektor perbankan menjadi aktor utama dalam menjaga kestabilan ekonomi dan keberlanjutan sistem keuangan (Estomihi et al., 2024). Ketika pandemi COVID-19 melanda pada tahun 2020, sektor perbankan Indonesia menghadapi tantangan besar, namun tetap mampu beroperasi dan menjalankan fungsinya secara efektif (Pertiwi, 2021). Melalui kebijakan seperti restrukturasi kredit, digitalisasi layanan, dan dukungan dari otoritas keuangan, perbankan berhasil mencegah terjadinya krisis sistematik. Bahkan setelah pandemi mereda, kredit perbankan kembali tumbuh secara bertahap, mencerminkan peran penting bank dalam membantu pemulihan ekonomi (Estomihi et al., 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa bank tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menjaga keberlangsungan roda ekonomi. Di pasar modal, saham-saham perbankan, terutama dari kategori *blue chip* seperti BCA, BNI, BRI, dan Bank Mandiri menjadi incaran para investor karena dianggap stabil dan menguntungkan. Daya tarik saham bank didukung oleh fundamental yang kuat, pembagian dividen yang konsisten, serta prospek pertumbuhan yang menjanjikan (Pertiwi, 2021).

Dalam dunia investasi, informasi keuangan memegang peranan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi investor dalam menilai risiko dan prospek suatu perusahaan. Di pasar modal, keputusan investasi yang bijak hanya bisa diambil jika investor memiliki akses terhadap informasi yang relevan, akurat, dan terkini. Salah satu sumber informasi utama adalah laporan keuangan yang berfungsi sebagai media komunikasi antara pihak manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan, terutama investor dan kreditur (Falani, 2013). Laporan keuangan tidak hanya menyajikan data mengenai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, tetapi juga mencerminkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Karena itu, investor sering menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam menentukan keputusan, apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham. Dengan memahami laporan keuangan secara menyeluruh, investor dapat menilai kelayakan suatu investasi berdasarkan kinerja keuangan masa lalu dan potensi perusahaan di masa mendatang (A. P. Sari, 2024). Salah satu metode yang sering digunakan dalam mengevaluasi perusahaan adalah analisis fundamental. Dengan analisis ini, investor dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kesehatan keuangan perusahaan serta peluang pertumbuhannya (Falani, 2013). Oleh karena itu, kemampuan dalam membaca dan memahami laporan keuangan menjadi kunci utama bagi investor dalam membuat keputusan yang tepat dan strategis (A. P. Sari, 2024).

*Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) merupakan dua indikator keuangan utama yang sering digunakan untuk menilai kinerja profitabilitas perusahaan. ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan

seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, sedangkan ROE mengukur seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari modal pemegang saham. Kedua rasio ini sangat penting karena memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan oleh manajemen perusahaan (Nugroho et al., 2024). Sebagai alat ukur profitabilitas, ROA dan ROE kerap dijadikan acuan dalam menilai performa keuangan perusahaan, baik oleh manajemen internal maupun investor. Rasio-rasio ini tidak hanya membantu dalam mengambil keputusan bisnis, tetapi juga menjadi dasar untuk membandingkan kinerja antar perusahaan dalam industri yang sama (Nugroho et al., 2024). Khususnya dalam sektor perbankan, keberadaan ROA dan ROE menjadi sangat krusial. Industri perbankan sangat bergantung pada efisiensi dalam mengelola aset dan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan. ROA digunakan untuk melihat seberapa baik bank mengubah asetnya menjadi laba, sedangkan ROE mencerminkan kemampuan bank dalam memberikan imbal hasil kepada para pemegang saham (Nugroho et al., 2024).

Salah satu ukuran utama untuk menilai performa keuangan suatu perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS). Indikator ini menggambarkan tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap saham yang dimiliki oleh para pemegang saham di pasar. EPS digunakan sebagai tolak ukur bagi investor untuk melihat seberapa menguntungkan suatu saham, karena semakin besar nilai EPS, semakin banyak keuntungan yang dapat diterima oleh para pemegang saham. (Saputra & Mauludi, 2024). Dalam penelitian ini, EPS berperan sebagai variabel perantara yang menjembatani pengaruh ROA dan ROE terhadap harga saham. Hal

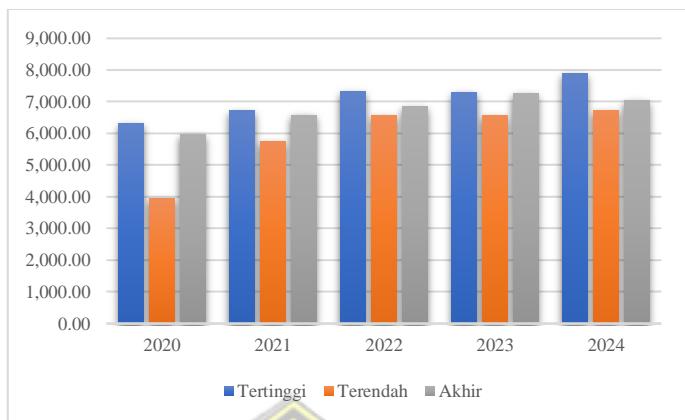
ini karena ROA dan ROE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan, yang kemudian memengaruhi besar kecilnya laba bersih dan akhirnya tercermin dalam EPS (Saputra & Mauludi, 2024).

Harga saham adalah cerminan nilai suatu perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal. Nilai ini terbentuk dari kesepakatan antara pembeli dan penjual di bursa, serta bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh kondisi pasar yang terus berubah. Ada banyak faktor yang memengaruhi naik-turunnya harga saham (Fadila & Nuswandari, 2022). Dari sisi internal, contohnya seperti laba per saham (EPS), profitabilitas, dan kebijakan perusahaan. Sementara dari sis eksternal, faktor ekonomi seperti inflasi, suku bunga acuan, serta kondisi pasar global juga ikut berpengaruh (Sukartaatmadja et al., 2023). Pengaruh rasio profitabilitas ROA dan ROE dalam menentukan tingkat harga saham didasarkan pada logika, bahwa kedua rasio tersebut mencerminkan efisiensi dan profitabilitas sebuah perusahaan. ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan laba, sedangkan ROE menggambarkan pengembalian atas modal pemegang saham. Kaitan logis antara kedua rasio tersebut dengan harga saham terletak pada fakta bahwa kinerja keuangan yang solid dapat membantu kepercayaan investor, yang kemudian tercermin dalam naiknya harga saham. Dari perspektif investor, analisis terhadap ROA dan ROE sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi. Investor konservatif cenderung fokus pada ROA, sementara investor agresif melihat ROE sebagai peluang pengembalian yang tinggi. Harga saham menjadi indikator penting karena mencerminkan kepercayaan investor dan kondisi keuangan perusahaan. Prospek usaha yang baik dapat mendorong kenaikan harga

saham karena mencerminkan harapan positif terhadap kinerja perusahaan. Harga saham bisa naik jika perusahaan menunjukkan kinerja yang kuat, seperti bertumbuhnya laba, ekspansi yang prospektif, dan operasional yang efisien. Dukungan dari kondisi ekonomi yang stabil dan sentimen pasar yang positif juga memperkuat kepercayaan investor. Ketika para investor menilai bahwa masa depan perusahaan cerah, maka permintaan terhadap saham akan meningkatkan, sehingga menyebabkan harga saham naik. Di sisi lain, kekhawatiran investor terhadap prospek perusahaan yang memburuk sering kali menjadi penyebab turunnya harga saham. Beberapa sinyal yang dapat menimbulkan kekhawatiran investor antara lain penurunan laba perusahaan, pendapatan yang stagnan, meningkatnya beban utang, kinerja operasional yang tidak efisien, hingga adanya masalah internal seperti konflik manajemen atau kebijakan strategis yang merugikan. Saat kepercayaan terhadap masa depan perusahaan melemah, banyak investor yang akan memilih untuk menjual saham yang dimilikinya, yang kemudian berpotensi untuk mendorong turunnya harga saham. Inilah sebabnya mengapa harga saham sering dijadikan ukuran utama dalam menilai kesehatan perusahaan dan kondisi pasar secara keseluruhan (Sukartaatmadja et al., 2023).

Berikut kondisi pasar modal IHSG tahun 2020-2024.

**Gambar 1.1 Kondisi Pasar Modal IHSG Tahun 2020-2024**



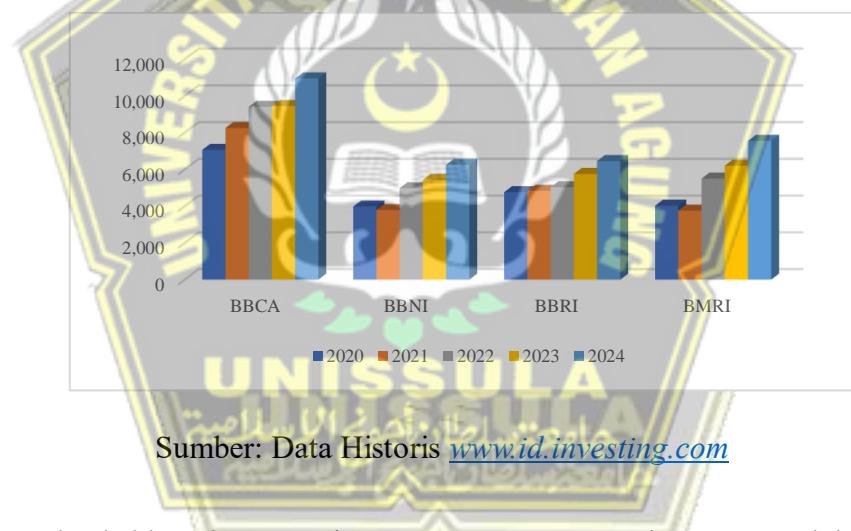
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel bagan di atas menampilkan bagaimana kondisi pasar modal Indonesia pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mengalami fluktuasi signifikan sebagai respons terhadap berbagai kondisi ekonomi, baik domestik maupun global selama tahun 2020-2024. Fluktuasi merupakan perubahan naik turun yang tidak tetap pada suatu hal dan biasanya bisa digambarkan dalam bentuk grafik, seperti perubahan harga barang atau kondisi pasar (Amalia et al., 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fluktuasi diartikan sebagai gejala naik turunnya harga atau hal lain yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Wabah COVID-19 yang melanda sejak awal tahun 2020 memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Ketidakpastian yang tinggi akibat pembatasan aktivitas ekonomi menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan drastis hingga menyentuh level di bawah 4.000 pada Maret 2020. Namun, seiring berbagai upaya pemulihan ekonomi oleh pemerintah, seperti pemberian stimulus, relaksasi kebijakan moneter, dan program vaksinasi, IHSG mulai menunjukkan tren positif. Indeks tersebut kembali

menembus angka 7.000 pada tahun 2022, meski pada tahun 2023 IHSG mengalami penurunan nilai sementara setelah sebelumnya naik akibat tekanan dari luar negeri. Hingga pertengahan tahun 2024, IHSG kembali pulih dan berada di level 7.106 yang mencerminkan di mana adanya optimisme pasar. Pergerakan ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia cukup tangguh dalam menghadapi krisis dan tetap menjadi barometer utama dalam menilai kepercayaan investor serta arah ekonomi ke depan.

Berikut perkembangan saham bank *blue-chip* tahun 2020-2024.

**Gambar 1.2 Perkembangan Saham Bank *Blue Chip* Tahun 2020-2024**



Saham bank *blue chip* seperti BBCA, BBNI, BBRI, dan BMRI selalu menjadi pilihan utama investor karena dianggap stabil dan memiliki kinerja keuangan yang solid. Selama periode 2020 hingga 2024, keempat saham ini menunjukkan tren kenaikan harga yang konsisten, terutama BBCA yang mencatat pertumbuhan paling signifikan. Kenaikan harga saham tersebut selaras dengan membaiknya indikator keuangan seperti laba per saham (EPS), tingkat pengembalian aset (ROA), dan pengembalian ekuitas (ROE). Kinerja positif ini menandakan kemampuan bank

dalam mengelola aset serta menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor (Sambelay et al., 2017). Pergerakan saham dan fluktuasi indikator keuangan selama lima tahun terakhir mencerminkan pemulihan sektor perbankan nasional pasca pandemi. Hal ini juga menunjukkan pentingnya bank *blue chip* dalam menopang kestabilan pasar modal dan menjadi tolok ukur bagi investor dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian yang telah diteliti oleh Dhae (2023) hubungan antara *Return On Assets* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hubungan positif secara signifikan. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Efendi & Ngatno (2018), *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS). Tetapi walaupun sejalan dengan penelitian lain, penelitian yang diteliti oleh Menaje (2012) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) dengan *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan negatif dan signifikan. Parizka & Porwanta (2023), hubungan antara *Return On Equity* (ROE) dengan *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hubungan positif secara signifikan. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Fadli & Suraya (2019), bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS). Namun hasil tersebut berbeda dengan temuan penelitian Saputra & Mauludi (2024) yang menunjukkan arah negatif dari pengaruh hubungan *Return On Equity* (ROE) dengan *Earning Per Share* (EPS). Umar & Savitri (2020), menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dengan harga saham memiliki hubungan positif secara signifikan. Walaupun sejalan dengan penelitian lain, penelitian yang diteliti oleh Lusiana (2020), di mana *Earning Per Share* (EPS) dan harga saham berpengaruh

positif. Berbeda dengan hasil penelitian Putri & Muzakki (2023) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan harga saham tidak berpengaruh. Wahyuni & Febrianti (2023), menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Hikmah et al., (2022), di mana *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Putri & Muzakki (2023), *Return On Assets* (ROA) dengan harga saham tidak memiliki hubungan secara signifikan.

Wahyuni & Febrianti (2023), menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Sujatmiko (2019), di mana *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putri & Muzakki (2023), *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Mauludi (2024), hubungan antara *Return On Assets* (ROA) dengan harga saham terhadap *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hubungan positif secara signifikan. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Efendi & Ngatno (2018), bahwa *Return On Assets* (ROA) dengan harga saham berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* (EPS). Namun, hasil tersebut berbeda dengan temuan penelitian oleh Hikmah et al. (2022) yang menunjukkan arah negatif dari pengaruh hubungan *Return On Assets* (ROA) dengan harga saham terhadap *Earning Per Share* (EPS). Saputra & Mauludi (2024), menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) dengan harga saham terhadap *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan

positif secara signifikan. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Riana & Dewi (2015), di mana hubungan antara *Return On Equity* (ROE) dengan harga saham terhadap *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan positif secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, pendapat para ahli, *research gap*, dan faktor-faktor lainnya yang telah disusun, penelitian ini difokuskan pada saham-saham perbankan *blue chip* di Bursa Efek Indonesia, seperti BBCA, BBNI, BBRI, dan BMRI yang dikenal memiliki fundamental kuat serta kapitalisasi pasar yang besar. Menurut BEI, sektor perbankan sendiri menjadi penyumbang terbesar dalam kapitalisasi pasar di Indonesia, yaitu sekitar 38,5% per akhir 2023. Sehingga sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks pergerakan harga saham. ROA dan ROE dipilih karena mewakili kinerja keuangan internal perusahaan, sementara EPS dianggap mampu menjembatani hubungan antara profitabilitas dan nilai saham di pasar. Dalam penelitian kali ini, penulis ingin menganalisis pengaruh ROA dan ROE terhadap harga saham *blue chip* sektor perbankan yang terdaftar di BEI dengan EPS sebagai variabel intervening (periode 2020-2024).

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan berlandaskan pada pembahasan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada harga saham *blue chip* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada harga saham *blue chip* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?

3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham *blue chip* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham *blue chip* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
5. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham *blue chip* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
6. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dalam memediasi pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham?
7. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dalam memediasi pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada harga saham *blue chip* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada harga saham *blue chip* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham *blue chip* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham *blue chip* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham *blue chip* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dalam memediasi pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham *blue chip* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dalam memediasi pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham *blue chip* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

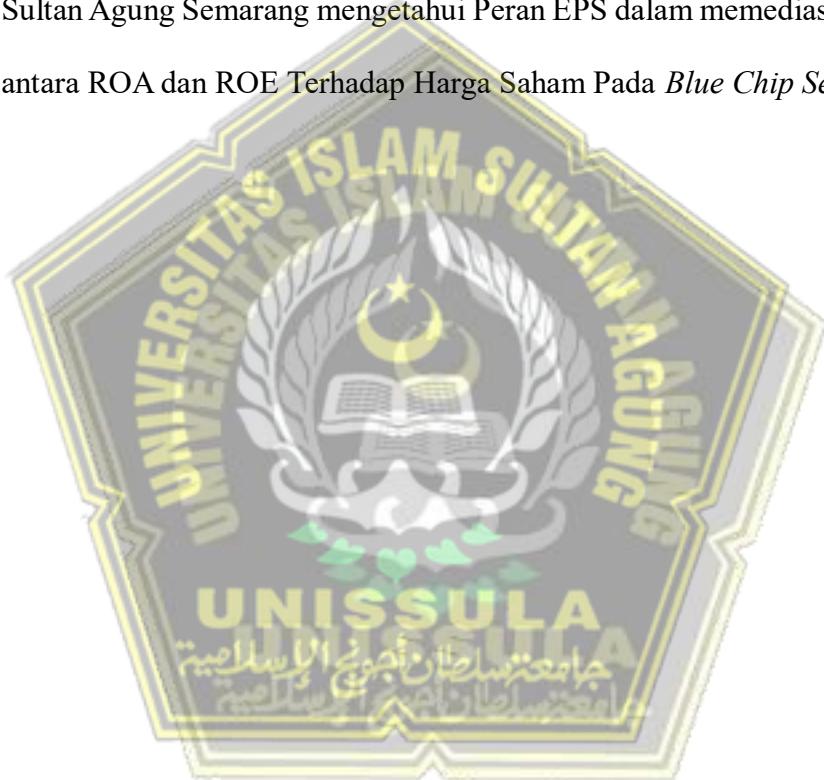
#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Melalui penelitian ini, penulis berupaya memperluas pengetahuan dan pemahaman dalam ranah manajemen keuangan, khususnya terkait dengan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), serta *Earning Per Share* (EPS) dalam penerapan konsep-konsep teoritis pada kondisi nyata. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik sejenis.
2. Manfaat Praktis: Manfaat penelitian bagi peneliti adalah menambah wawasan, memperluas pengetahuan, melatih kemampuan analisis, mampu

membentuk cara berpikir yang runtut sekaligus memberikan pengalaman langsung dalam penelitian di ranah manajemen keuangan.

3. Manfaat Akademis: Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi sumber penelitian sejenis dan dapat dijadikan perbandingan dari penelitian yang ada. Penelitian ini juga dapat memperluas *khazanah* ilmu pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Sultan Agung Semarang mengetahui Peran EPS dalam memediasi pengaruh antara ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Pada *Blue Chip Sector*.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Saham**

Menurut Sari (2020), saham adalah surat berharga yang menjadi bukti bahwa seseorang memiliki bagian atau penyertaan dalam sebuah perusahaan. Saham ini memiliki nilai ekonomi, sehingga bisa diperjualbelikan atau dijadikan sebagai jaminan. Secara fisik, saham merupakan bukti tertulis yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan penerbit. Besarnya porsi kepemilikan tersebut ditentukan oleh jumlah investasi atau penyertaan modal yang diberikan kepada perusahaan. Sedangkan, menurut Adnyana (2020) , saham tanda kepemilikan terhadap suatu perusahaan, di mana individu yang memiliki disebut sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Inti dari sebuah saham adalah sebagai alat bukti bahwa pemegangnya memiliki porsi ekuitas dalam suatu perusahaan, yang umumnya diwujudkan dalam bentuk sertifikat.

Mengacu pada pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, makna mendasar dari kepemilikan saham adalah pengakuan legal bahwa investor memiliki sebagian dari ekuitas perusahaan penerbit. Saham biasanya berbentuk selembar kertas yang mencantumkan hak kepemilikan pemegangnya. Besarnya kepemilikan tergantung pada jumlah penyertaan yang ditanamkan.

Ada beberapa jenis saham yang dapat dilihat dari berbagai segi yang berbeda. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012) dalam Pradana (2020), efek ekuitas ini dapat digolongkan ke dalam berbagai macam kelompok, antara lain:

1. Dilihat dari Segi Kemampuan dalam Hak Tagih atau Klaimnya, saham dibedakan menjadi:
  - a. Saham Biasa (*Common Stock*), yaitu saham yang memberikan hak paling akhir kepada pemiliknya dalam pembagian dividen serta klaim atas aset perusahaan jika terjadi likuidasi.
  - b. Saham Preferen (*Preferred Stock*), instrumen ini merupakan bentuk campuran antara saham biasa dan surat utang. Meski menawarkan pembayaran dividen yang tetap layaknya bunga obligasi, terdapat risiko bahwa hasil investasinya dapat menyimpang dari proyeksi yang diharapkan oleh pemodal.
2. Dilihat dari Cara Pemeliharaannya, saham dibagi menjadi:
  - a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*), karena tidak melekat pada nama seseorang, kepemilikan saham jenis ini menjadi sangat cair dan dapat dialihkan dengan cepat dari satu investor ke investor lain tanpa prosedur yang rumit.
  - b. Saham Atas Nama (*Registered Stock*), jenis saham ini diterbitkan secara spesifik atas nama pemegangnya. Oleh karena itu, setiap terjadi transaksi jual beli, proses pengalihan hak kepemilikannya wajib mengikuti tahapan dan regulasi yang telah ditetapkan..
3. Dilihat dari kinerja perdagangannya, saham dibagi menjadi:

- 
- a. Saham Unggulan (*Blue Chip Stock*), merujuk pada efek yang diterbitkan oleh emiten dengan reputasi prima dan posisi sebagai pionir dalam sektornya. Perusahaan seperti ini dikenal karena konsistensinya dalam mencetak laba dan menyalurkan dividen secara teratur kepada para pemegang saham.
  - b. Saham Pendapatan (*Income Stock*), kategori saham ini ditandai dengan pembagian dividen yang sangat besar dan konsisten. Perusahaan penerbitnya memiliki rekam jejak dalam menyalurkan dividen yang nilainya terus meningkat atau lebih tinggi daripada rata-rata yang dibagikan di masa lalu.
  - c. Saham Pertumbuhan (*Growth Stock – Well Known*), saham dari perusahaan-perusahaan yang telah mapan dan mendominasi pasarnya. Emiten seperti ini tidak hanya memiliki citra yang sangat baik, tetapi juga secara konsisten mencatatkan peningkatan pendapatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Di sisi lain, terdapat saham dari perusahaan yang mungkin belum menjadi pemain utama di industrinya. Meskipun demikian, perusahaan-perusahaan ini menunjukkan potensi ekspansi bisnis dan peningkatan nilai yang sangat pesat.
  - d. Saham Spekulatif (*Speculative Stock*), yaitu saham dari perusahaan yang belum tentu mampu menghasilkan pendapatan tinggi secara konsisten di masa depan, namun tetap berpotensi memberikan lonjakan harga yang besar.

- e. Saham Kontra-Siklus (*Countercyclical Stock*), yaitu saham yang harganya cenderung bergerak berlawanan dengan arah pergerakan siklus ekonomi atau pasar saham.

### 2.1.2 Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2012) dalam Pradana (2020), nilai suatu efek di bursa terbentuk dari proses interaksi antara pembeli dan penjual. Fluktuasinya sangat bergantung pada tingkah laku serta keputusan investasi dari seluruh partisipan pasar dan dijadikan patokan berdasarkan sistem kekuatan *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan). Sedangkan, menurut Brigham dan Houston (2010) dalam Pradana (2020), harga saham mencerminkan tingkat kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham. Upaya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham sama dengan berusaha meningkatkan harga saham perusahaan. Nilai saham saat ini bergantung pada seberapa besar arus kas yang diperkirakan akan diterima investor di masa depan setelah membeli saham tersebut.

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, harga saham dapat diartikan sebagai nilai yang terbentuk di pasar bursa berdasarkan aktivitas permintaan dan penawaran. Harga saham juga mencerminkan tingkat kesejahteraan finansial yang diterima oleh pemegang saham, nilai saham yang semakin tinggi menandakan meningkatnya kesejahteraan finansial bagi para pemegangnya. Nilai saham saat ini dipengaruhi oleh proyeksi penerimaan kas yang diantisipasi oleh investor di waktu yang akan datang.

Menurut Sukartaatmadja et al. (2023), terdapat dua kelompok faktor yang berperan dalam memengaruhi fluktuasi harga saham perusahaan, yaitu faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal mencakup berbagai aspek yang muncul dari dalam organisasi perusahaan dan dapat memengaruhi aktivitas operasionalnya, seperti perubahan harga, ekspansi, struktur modal, kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan, kebijakan dividen, dan lainnya. Adapun faktor eksternal mencakup berbagai hal yang datang dari luar perusahaan dan berhubungan dengan kebijakan perekonomian suatu negara, seperti inflasi, suku bunga, kurs nilai tukar, dan kebijakan pemerintah. Sedangkan, menurut Sa'adah dkk (2020) dalam Kurniasih (2023), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi harga saham antara lain:

- a. Kondisi ekonomi, baik dari sisi mikro maupun makro.
- b. Kebijakan perusahaan untuk melakukan ekspansi, seperti membuka kantor cabang atau cabang pembantu, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara mendadak.
- d. Keterlibatan direksi atau komisaris perusahaan dalam kasus pidana yang telah memasuki proses pengadilan.
- e. Degradasi kinerja yang dialami perusahaan secara terus menerus.
- f. Risiko sistematis, yaitu risiko yang timbul akibat perubahan pasar secara menyeluruh sehingga perusahaan juga terkena dampaknya.
- g. Pengaruh dinamika emosi dan persepsi pasar yang dapat menekan situasi teknikal dalam transaksi jual beli saham.

Tingkat harga saham dapat dijadikan acuan untuk menilai sejauh mana perusahaan berhasil mengelola kinerjanya. Ketika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan, hal tersebut cenderung memberikan kepuasan bagi investor yang berlandaskan pada pertimbangan logis. Selain memberikan keuntungan dalam bentuk *capital gain*, kenaikan harga saham juga dapat memperbaiki reputasi perusahaan, yang pada akhirnya mempermudah manajemen dalam menarik dana dari pihak luar. Harga saham di pasar modal muncul akibat interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar modal dan nilainya bisa berubah-ubah (Sambelay et al., 2017).

Indikator penilaian harga saham pada penelitian ini menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) adalah salah satu rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai apakah harga suatu saham tergolong mahal atau murah. Rasio ini menyajikan perbandingan harga saham yang terjadi pada pasar dengan nilai buku per saham perusahaan (Hani, 2015 dalam Sari & Jufrizien, 2019). Menurut Brigham dan Houston (2013) dalam [www.ocbc.id](http://www.ocbc.id), *Price to Book Value* (PBV) mencerminkan penilaian terhadap suatu perusahaan atau emiten. Dengan mengetahui nilai PBV, investor dapat menilai potensi pertumbuhan perusahaan sekaligus mempertimbangkan tingkat risikonya. PBV membantu investor dalam memilih perusahaan yang berprospek baik dan memiliki risiko yang relatif rendah.

PBV sering dijadikan acuan oleh investor saat mempertimbangkan harga saham. Jika  $PBV < 1$ , maka saham dianggap *undervalued* atau murah. Sebaliknya,

jika  $PBV > 1$ , maka saham cenderung dinilai lebih mahal dibandingkan nilai bukunya. Meskipun  $PBV$  yang rendah sering diasosiasikan dengan harga saham yang *undervalued*, kondisi tersebut tidak serta-merta menjamin bahwa saham tersebut akan menghasilkan keuntungan optimal. Sebaliknya, saham dengan  $PBV$  yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa saham tersebut *overvalued* atau berisiko tinggi, karena bisa saja mencerminkan kinerja perusahaan yang solid atau prospek pertumbuhan yang kuat di masa depan. Berikut disajikan formula yang digunakan untuk menentukan nilai  $PBV$ :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham (Book Value per Share)}}$$

Dengan memperhitungkan *book value* dengan rumus berikut:

$$Book Value = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### 2.1.3 *Return On Assets (ROA)*

Dalam menilai prospek perusahaan ke depan, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah peningkatan profitabilitasnya. Rasio profitabilitas yang kerap dijadikan alat ukur dalam analisis keuangan adalah *Return On Asset (ROA)*. Menurut Adnyana (2020) ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan mampu memperoleh laba melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. Sedangkan, menurut Pradana (2020) ROA digunakan untuk menilai sejauh mana

keuntungan bersih yang bisa diperoleh dari pemanfaatan semua aset yang dimiliki perusahaan.

Dari pengertian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) ialah ukuran yang menjelaskan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, ROA membantu kita memahami seberapa efektif kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya guna menghasilkan laba. Ketika ROA menunjukkan angka positif, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan telah berhasil memperoleh laba dari aset yang digunakan dalam operasionalnya. Sebaliknya, jika ROA negatif, berarti perusahaan mengalami kerugian dari penggunaan aset tersebut. Jadi, perusahaan dengan ROA tinggi memiliki peluang besar untuk tumbuh, sementara jika aset yang digunakan tidak memberikan keuntungan, perusahaan akan mengalami kerugian yang dapat menghambat pertumbuhannya (Sambelay et al., 2017). Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.1.4 *Return On Equity* (ROE)

Menurut Adnyana (2020), *Return On Equity* (ROE) dapat diartikan sebagai ukuran yang menilai sejauh mana perusahaan mampu menciptakan laba dari modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham. Sedangkan, menurut Almira & Wiagustini (2020) *Return On Equity* (ROE) ialah indikator profitabilitas yang

mengukur seberapa baik perusahaan menghasilkan imbal hasil bagi pemegang saham biasa dengan memperlihatkan tingkat laba yang dihasilkan dari sumber pembiayaan yang digunakan perusahaan dalam menjalankan operasinya. ROE yang tinggi menunjukkan, bahwa perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan dari modal yang dimilikinya. Kenaikan ROE juga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang pada akhirnya berdampak positif terhadap harga saham.

Dari pengertian tersebut, maka disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) menjadi ukuran yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menciptakan laba yang dapat dinikmati oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan keuntungan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga saham. Sebaliknya, apabila *Return On Equity* (ROE) perusahaan menunjukkan angka rendah, daya tarik investor untuk membeli saham cenderung menurun. Kondisi ini dapat menyebabkan harga saham menurun yang pada akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan dari saham (Sari, 2020). Berikut rumus yang dipergunakan untuk menentukan nilai ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 2.1.5 *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per Share* (PER) mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan yang tercermin dalam setiap lembar saham. Menurut Adnyana (2020), *Earning Per Share* (EPS) dapat diartikan sebagai ukuran yang menilai jumlah keuntungan yang

diterima oleh pemegang saham untuk setiap saham yang mereka miliki. Bagi investor, informasi EPS sangat signifikan karena dapat memperlihatkan arah perkembangan laba perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Ghozali et al. (2025), *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator profitabilitas perusahaan yang menunjukkan jumlah laba bersih yang dihasilkan untuk setiap lembar saham. EPS yang tinggi menandakan peluang keuntungan yang lebih menarik bagi para investor.

Dari pengertian di atas, maka diketahui bahwa EPS merupakan indikator yang memperlihatkan seberapa tingkat keuntungan yang dicapai setiap lembar saham, sehingga menjadi indikator penting bagi para investor untuk menilai prospek keuntungan perusahaan di masa depan. Menurut Sujatmiko (2019) EPS yang meningkat menandakan laba perusahaan yang lebih tinggi serta membuka peluang bagi pemegang saham untuk memperoleh dividen yang lebih besar. Sebaliknya, jika EPS rendah maka menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi harapan pemegang saham. Selain itu, kenaikan EPS dari tahun ke tahun mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan investornya yang pada akhirnya mendorong investor untuk menambah investasi mereka di perusahaan tersebut. Berikut merupakan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung EPS:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

### 2.1.6 *Blue Chip Banking Sector* di Bursa Efek Indonesia

Saham *blue chip* adalah saham dari entitas korporasi besar yang memiliki kinerja solid. Menurut *New York Stock Exchange* (NYSE), saham *blue chip* adalah surat berharga yang berasal dari perusahaan yang dikenal secara nasional karena kualitasnya, kendalan operasionalnya, dan kemampuannya untuk tetap menghasilkan keuntungan dalam berbagai kondisi ekonomi, baik saat situasi sedang baik maupun ketika pasar sedang lesu. Dengan kata lain, saham *blue chip* bisa dianggap sebagai saham papan atas dari perusahaan besar yang umumnya bergerak di sektor industri dan menjadi pemimpin di bidangnya. Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya besar dan aktif di pasar saham, tetapi juga memiliki etos kerja yang tinggi, dikelola oleh tenaga profesional, serta ditopang oleh struktur organisasi yang solid.

Salah satu cara untuk mengenali saham *blue chip* yang layak untuk investasi adalah dengan melihat daftar saham yang stabil di indeks LQ45. Indeks ini berisi 45 emiten unggulan yang menjadi penggerak utama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Saham *blue chip* yang baik biasanya konsisten masuk ke dalam daftar LQ45 selama minimal 10 tahun terakhir. Daftar ini mencakup berbagai perusahaan dari sektor yang berbeda, seperti energi, pertambangan, logistik, hingga perbankan. Menurut situs [www.bri.co.id](http://www.bri.co.id) dan [www.cimbniaga.co.id](http://www.cimbniaga.co.id), ada beberapa ciri-ciri saham *blue chip*, di antaranya:

- a. Kapitalisasi Pasar yang Besar.

Kapitalisasi pasar mencerminkan nilai sebuah perusahaan berdasarkan harga sahamnya di pasar saat ini. Saham-saham *blue chip* umumnya dimiliki oleh perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang tinggi, biasanya lebih dari Rp 10 triliun. Karena ukurannya yang besar, harga saham dari perusahaan ini sulit dipengaruhi atau dimanipulasi oleh pihak tertentu, termasuk investor bermodal besar yang dikenal sebagai bandar.

Dalam pengelompokan saham berdasarkan kapitalisasi pasar, perusahaan dengan nilai kapitalisasi di atas Rp 10 triliun biasanya masuk dalam kategori saham berkapitalisasi besar. Sementara itu, saham dengan kapitalisasi pasar antara Rp 500 miliar hingga Rp 10 triliun diklasifikasikan sebagai saham lapis dua. Adapun saham yang memiliki kapitalisasi di bawah Rp 500 miliar termasuk ke dalam saham lapis tiga.

b. Tingkat Likuiditas yang Tinggi.

Saham *blue chip* dikenal sangat likuid, artinya sangat aktif diperdagangkan setiap hari oleh banyak investor. Tingginya volume transaksi ini membuat harga saham lebih stabil dan tidak mudah digerakkan oleh segelintir pihak. Saham yang tergolong *blue chip* umumnya juga termasuk dalam daftar saham yang paling aktif diperdagangkan di bursa serta masuk ke dalam indeks LQ45. Indeks LQ45 sendiri berisi kumpulan saham dengan tingkat likuiditas tinggi atau yang sering diperjualbelikan dan sebagian besar saham *blue chip* biasanya tercatat dalam indeks LQ45.

c. Pembagian Dividen yang Konsisten.

Salah satu ciri lain dari saham *blue chip* adalah perusahaan rutin membagikan dividen secara konsisten. Dividen merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham sebagai bentuk apresiasi atas kepercayaan dan dukungan mereka. Jika sebuah perusahaan mampu memberikan dividen secara teratur setiap tahun selama 10 tahun atau lebih, hal ini akan menjadi salah satu indikator bahwa saham tersebut digolongkan sebagai saham *blue chip*.

d. Kondisi Fundamental Perusahaan yang Kuat.

Perusahaan yang memiliki saham *blue chip* biasanya memiliki kinerja keuangan yang solid dari waktu ke waktu. Mereka menunjukkan pertumbuhan laba yang konsisten serta rutin membagikan dividen, bahkan di tengah kondisi pasar yang tidak menentu. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki saham *blue chip* tergolong sebagai perusahaan yang tangguh dan mampu bertahan, bahkan saat menghadapi krisis ekonomi sekalipun.

e. Reputasi Perusahaan yang Terpercaya.

Perusahaan pemilik saham *blue chip* umumnya memiliki reputasi yang sangat baik, baik di tingkat nasional maupun internasional. Saham mereka telah lama tercatat di bursa, biasanya lebih dari lima tahun, sehingga performa dapat dinilai secara historis.

## 2.2 Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

### 2.2.1 Hubungan Return On Assets (ROA) dan Earning Per Share (EPS)

*Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

Semakin besar ROA, maka semakin baik kinerja manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan (Saksono et al., 2023 dalam Saputra & Mauludi, 2024). Sementara itu, *Earning Per Share* (EPS) digunakan untuk menghitung keuntungan bersih perusahaan bagi tiap lembar saham yang tersedia di pasar. EPS menjadi tolak ukur penting bagi investor karena mencerminkan seberapa besar keuntungan yang akan diterima per saham, sehingga memengaruhi minat investor untuk berinvestasi (Fahmi, 2016 dalam Hikmah et al., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan adanya hubungan positif antara *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS). Salah satunya adalah penelitian oleh Dhae (2023) yang memperlihatkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Temuan serupa juga diungkapkan oleh Saputra & Mauludi (2024), yang meneliti bidang usaha properti dan pasar *real estate*, di mana ROA terbukti secara signifikan memengaruhi EPS. Selain itu, Hikmah et al (2022) yang berfokus pada sektor manufaktur makanan dan minuman juga mendukung hasil serupa, yang menunjukkan bahwa ROA memberikan pengaruh penting terhadap EPS. Temuan mengindikasikan, bahwa efisiensi penggunaan aset turut meningkatkan laba per saham dan nilai perusahaan di mata investor.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara ROA dan EPS. Dengan kata lain, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya, maka semakin besar pula laba per saham

yang mampu dihasilkan. Dengan memperhatikan berbagai temuan empiris, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

### **2.2.2 Hubungan Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS)**

*Return On Equity* (ROE) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan modal yang disetor oleh pemegang saham guna menghasilkan keuntungan efektif. Nilai ROE yang tinggi mencerminkan kinerja manajemen dalam mengelola ekuitas untuk memperoleh keuntungan (Kasmir, 2015 dalam Dhae, 2023). Sementara itu, *Earning Per Share* (EPS) mencerminkan laba bersih perusahaan yang dialokasikan pada tiap lembar saham. EPS menjadi acuan penting bagi investor karena mencerminkan tingkat profitabilitas dan prospek masa depan perusahaan (Jogiyanto, 2003 dalam Parizka & Porwanta, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara ROE dan EPS. Penelitian oleh Dhae (2023) yang dilakukan pada perusahaan perbankan di BEI periode 2016-2018, menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS. Hasil serupa juga ditemukan oleh Parizka & Porwanta (2023) yang menyatakan bahwa ROE secara signifikan memengaruhi EPS pada bank-bank BUKU IV di Indonesia selama periode 2017-2021. Temuan ini menunjukkan, bahwa laba yang dihasilkan dari modal sendiri memiliki kontribusi langsung terhadap besarnya laba per saham yang diterima investor. Dengan

demikian, semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendiri, sehingga peningkatan tersebut akan diikuti oleh bertambahnya laba yang dapat dialokasikan kepada pemegang saham melalui nilai EPS. Dengan memperhatikan berbagai temuan empiris, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

### **2.2.3 Hubungan *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham *Blue Chip***

Perhitungan *Earning Per Share* (EPS) dilakukan dengan membandingkan laba bersih perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar di pasar. Peningkatan EPS mencerminkan besarnya laba yang dapat diterima oleh setiap lembar saham yang beredar. Situasi ini menggambarkan performa keuangan yang positif dan mampu menumbuhkan minat investor, sehingga berdampak pada kenaikan nilai saham (Hery, 2018 dalam Wahyuni & Febrianti, 2023). Hasil riset yang disusun oleh Wahyuni & Febrianti (2023) memperlihatkan bahwa EPS memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham, khususnya pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2012-2021. Sebagai pendukung hasil tersebut, kajian yang dilakukan oleh Umar & Savitri (2020) yang menganalisis enam bank konvensional di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2017, juga menemukan bahwa EPS secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham. Dengan memperhatikan berbagai temuan empiris, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham *blue chip*.

#### **2.2.4 Hubungan *Return On Assets* (ROA) dan Harga Saham *Blue Chip***

Menurut Almira & Wiagustini (2020), ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan sejauh mana perusahaan mampu menggunakan aset yang dimilikinya secara efisien untuk menghasilkan laba, sehingga menjadi sinyal positif bagi investor. Perusahaan dengan ROA yang baik umumnya dianggap memiliki prospek pertumbuhan dan kestabilan keuangan yang kuat, yang bisa mendorong kenaikan saham. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara ROA dan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Febrianti (2023) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara ROA dan harga saham. Sementara itu, penelitian oleh Hikmah et al. (2022) yang dilakukan pada industri manufaktur, khususnya sub-sektor makanan dan minuman, mengungkapkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan memperhatikan berbagai temuan empiris, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham *blue chip*.

## 2.2.5 Hubungan *Return On Equity* (ROE) dan Harga Saham *Blue Chip*

*Return On Equity* (ROE) mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin besar potensi keuntungan yang menarik minat investor (Saputra & Mauludi, 2024). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sujatmiko (2019), menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Febrianti (2023) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2012-2021 juga menemukan bahwa peningkatan ROE cenderung diikuti oleh kenaikan harga saham secara signifikan. Dengan memperhatikan berbagai temuan empiris, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham *blue chip*.

## 2.2.6 Hubungan *Earning Per Share* (EPS) dalam Memediasi Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham.

*Return On Assets* (ROA) mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Meski sering jadi acuan investor, ROA tidak selalu berdampak langsung pada harga saham. Pengaruh tersebut sering terjadi melalui EPS, yaitu laba per saham yang mengukur porsi laba bersih yang menjadi hak para pemegang saham. Jika EPS meningkat, maka nilai saham perusahaan cenderung mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh

Saputra & Mauludi (2024) yang meneliti perusahaan sektor properti dan *real estate* di BEI membuktikan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham melalui EPS. Sementara itu, penelitian oleh Efendi & Ngatno (2018) pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen juga menemukan bahwa EPS dapat memediasi hubungan antara ROA dan harga saham. Dengan memperhatikan berbagai temuan empiris, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Earning Per Share* (EPS) secara signifikan dapat memediasi pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham *blue chip*.

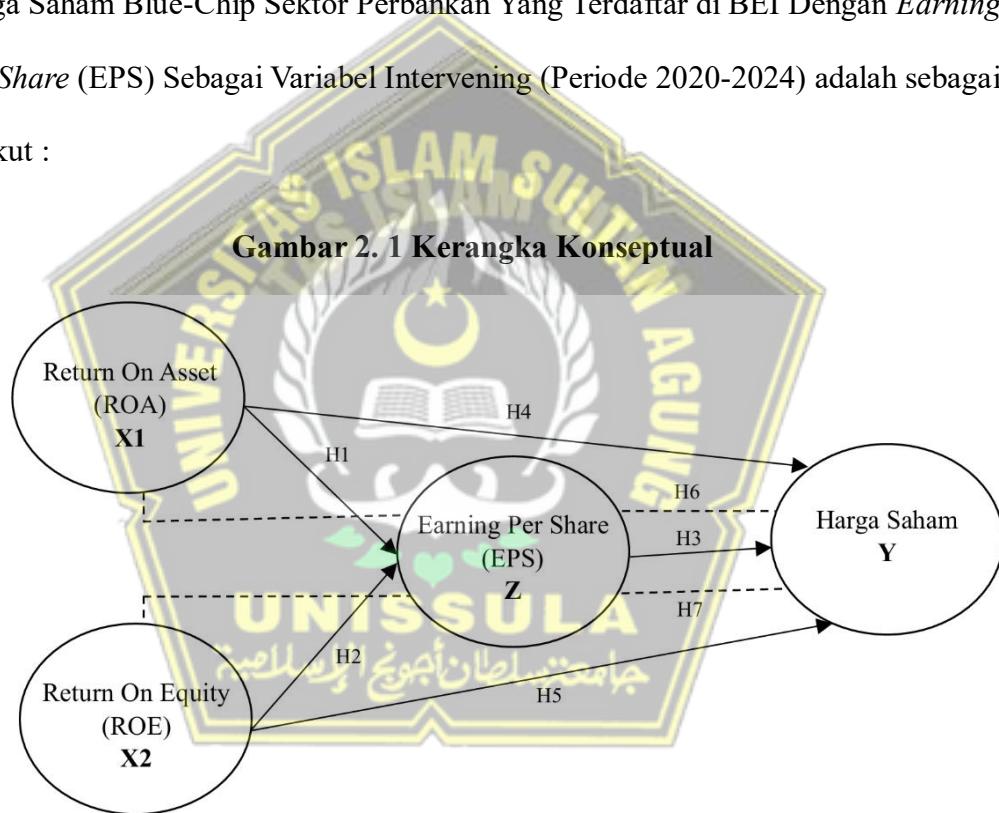
#### **2.2.7 Hubungan *Earning Per Share* (EPS) dalam Memediasi Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham.**

*Return On Equity* (ROE) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dari modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham. Meski sering dijadikan acuan oleh investor, ROE tidak selalu berdampak langsung pada harga saham. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Mauludi (2024) yang meneliti emiten sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa ROE memengaruhi harga saham dengan perantara EPS. Sementara itu, penelitian oleh Riana & Dewi (2015) pada perusahaan perbankan di BEI juga menemukan bahwa EPS mampu memediasi secara penuh (*Full Mediation*) pengaruh ROE terhadap harga saham. Dengan memperhatikan berbagai temuan empiris, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H7: *Earning Per Share* (EPS) secara signifikan dapat memediasi pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham *blue chip*.

### 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka pengembangan kerangka konseptual penelitian tentang Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Blue-Chip Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Dengan *Earning Per Share* (EPS) Sebagai Variabel Intervening (Periode 2020-2024) adalah sebagai berikut :



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif dengan jenis penelitian asosiatif kasual dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana hubungan sebab-akibat terjadi antara variabel-variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2016), penelitian asosiatif kausal bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan kausalitas antara dua atau lebih variabel yang saling berkaitan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membangun teori yang berguna untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu fenomena. Hubungan kasual sendiri mengacu pada hubungan sebab-akibat, di mana satu variabel (independen) memengaruhi variabel lainnya (dependen). Penelitian jenis ini umumnya menggunakan teknik analisis kuantitatif atau statistik. Sementara itu, penelitian kuantitatif dikenal sebagai metode yang dilakukan dengan perencanaan yang matang dan alur yang teratur sejak awal proses hingga tahap penyusunan desain penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah pengaruh ROA dan ROE terhadap harga saham dengan EPS sebagai faktor yang memediasi hubungan di antara keduanya. Variabel tersebut mencakup *return on assets*, *return on equity*, harga saham, dan *earning per share*.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2016), populasi merupakan sekumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan sifat tertentu yang telah ditetapkan oleh

peneliti. Populasi ini menjadi fokus kajian untuk dianalisis dan nantinya dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan penelitian. Subjek yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah empat perusahaan perbankan yang termasuk dalam saham *blue chip* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.

### 3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang diambil secara selektif dengan memperhatikan syarat atau ketentuan tertentu. Artinya, peneliti memilih subjek berdasarkan karakteristik khusus yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Karakteristik tersebut sudah diketahui sebelumnya oleh peneliti, sehingga mereka dapat menentukan unit sampel yang memenuhi persyaratan atau karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Karakteristik sampel yang peneliti anggap cocok. Peneliti menetapkan karakteristik tertentu yang dinilai paling relevan sebagai dasar pemilihan sampel yang menjadi fokus dalam penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang konsisten terdaftar sebagai emiten selama 2020-2024.
2. Menyediakan laporan keuangan lengkap yang diterbitkan per 31 Desember dari perusahaan perbankan.
3. Termasuk dalam kategori *blue chip*.

Berikut beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kategori *blue chip* yang akan dijadikan sebagai *sample size*, antara lain:

**Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Perbankan Kategori *Blue Chip***

No.	Kode	Emiten
1.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
2.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel di atas merupakan daftar perbankan yang termasuk dalam kategori *blue chip* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham-saham ini sering menjadi pilihan utama dalam portofolio jangka panjang karena kestabilannya.

### 3.3 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yang merupakan perpaduan antara data berdasarkan waktu (*time series*) dan data antar objek (*cross section*). Data berdasarkan waktu (*time series*) adalah data hasil observasi yang dicatat berdasarkan urutan waktu atau tanggal tertentu. Sementara itu, jenis data *cross section* mencakup pengumpulan informasi dari beberapa subjek pada waktu yang sama untuk menggambarkan kondisi dalam periode tertentu

(Hastuti, 2022). Menurut Sugiyono (2016), data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya dan bukan berasal dari pengumpulan data langsung oleh peneliti, melainkan melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen tertentu. Sedangkan, menurut Wardiyanta & Sugiarto (2017) data sekunder merupakan data yang bersifat lengkap dan tidak disampaikan langsung oleh narasumber, melainkan berasal dari pihak kedua, ketiga, atau seterusnya.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, kepustakaan yang berupa buku, jurnal, dan website. Dokumentasi yang didasarkan pada laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada periode 2020-2024.

### 3.5 Variabel dan Indikator

**Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel dan Indikator Penelitian**

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Skala
<i>Return On Assets</i> (ROA) (X1)	<i>Return On Asset</i> (ROA) merupakan rasio keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

	asetnya guna memperoleh keuntungan.		
<i>Return On Equity</i> (ROE) (X2)	<i>Return On Equity</i> (ROE) adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba untuk para pemegang sahamnya.	<b>ROE =</b> $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
<i>Earning Per Share</i> (EPS) (Z)	<i>Earning Per Share</i> (EPS) adalah indikator yang menunjukkan jumlah keuntungan yang diterima pemegang saham untuk tiap lembar saham yang beredar.	<b>EPS =</b> $\frac{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$	Rasio
Harga Saham (Y1)	Harga saham adalah nilai yang terbentuk di pasar bursa berdasarkan aktivitas permintaan	<b>Nilai Buku per Saham =</b> $\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio

<p>dan penawaran. PBV adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai harga suatu saham tergolong mahal atau murah. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar dengan nilai buku per saham perusahaan</p>	<p><b>PBV =</b></p> $\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}} \quad (\text{Book Value per Share})$	
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

### 3.6 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan hipotesis yang telah dirancang, penelitian ini memanfaatkan teknik analisis regresi linier berganda guna mengetahui pengaruh antar variabel. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Peneliti menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26 sebagai alat bantu dalam melakukan analisis dan pengolahan data penelitian.

#### 3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran atau profil data penelitian secara menyeluruh, serta membantu mengidentifikasi variabel-variabel yang terlibat dalam setiap hipotesis. Statistik deskriptif yang digunakan antara lain

rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi. Variabel yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan Harga Saham.

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Karena metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan data yang dianalisis merupakan data sekunder, maka perlu dilakukan pengujian terhadap beberapa asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi linier berganda dapat digunakan yaitu: uji normalitas, uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2017), uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam suatu populasi berdistribusi dengan normal dan hal ini dapat dianalisis melalui tampilan grafik maupun dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov yang dilengkapi metode Monte Carlo. Alasan pemilihan metode ini adalah karena jumlah sampel relatif kecil, hanya sekitar 20, sehingga nilai signifikansi asimtotik (*Asymp. Sig.*) berpotensi kurang merepresentasikan kondisi sebenarnya. Metode Monte Carlo bekerja dengan cara melakukan ribuan simulasi (umumnya 10.000 kali) untuk memperoleh estimasi p-value yang lebih konsisten (Field, 2013). Oleh karena itu, metode ini dianggap lebih sesuai untuk meningkatkan reliabilitas uji normalitas pada data dengan jumlah

sampel terbatas. Dalam pengujian Kolmogorov-Smirnov ini, data residual dipakai sebagai input analisis. Adapun kriteria pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov melalui nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka residual berdistribusi normal.
- b. Jika nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka residual tidak berdistribusi normal

Dalam aplikasi IBM SPSS versi 26, terdapat tiga metode perhitungan signifikansi, yaitu *exact method*, *Monte Carlo method*, dan *asymptotic method* (Field, 2013). Mayoritas penelitian biasanya menggunakan asimtotik. Namun, dalam buku yang ditulis oleh Mehta & Patel (2012) metode asimtotik memiliki kelemahan, terutama pada ukuran sampel kecil, data yang tidak seimbang, atau distribusi yang buruk, sehingga hasil yang diperoleh sering kali kurang akurat. Oleh karena itu, Monte Carlo dapat dijadikan alternatif. Prinsip Monte Carlo adalah melakukan pengambilan sampel berulang untuk menghasilkan estimasi yang lebih stabil. Dalam SPSS, penggunaan metode ini dapat dilakukan dengan memilih opsi *Monte Carlo* pada menu *Exact Test*, kemudian mengatur tingkat kepercayaan (*confidance level*) serta jumlah sampel simulasi yang akan digunakan (Mehta & Patel, 2012). Selain itu, menurut [www.ibm.com](http://www.ibm.com) yang membahas tentang *Monte Carlo Simulation*, metode Monte Carlo ini telah banyak diaplikasikan dalam konteks praktis

untuk mengukur dan mengevaluasi risiko, seperti pada pengembangan kecerdasan buatan, analisis pergerakan harga saham, estimasi penjualan, pengelolaan proyek, hingga dalam penentuan strategi penetapan harga.

b) Uji Multikolineritas

Ghozali (2017) menjelaskan bahwa uji multikolineritas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam suatu model regresi. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah angka 10, maka model tersebut tidak mengalami masalah multikolineritas dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

c) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2017), melalui uji heteroskedastisitas peneliti dapat mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan varians pada residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Salah satu metode yang digunakan adalah uji Glejser, yaitu dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual. Jika nilai signifikansi dari hasil regresi tersebut lebih dari 0,05, maka model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

d) Uji Autokolerasi

Menurut Priyatno (2010), autokolerasi merupakan kondisi di mana terjadi hubungan atau korelasi antar residual pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya dalam model regresi. Uji autokolerasi dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi

tersebut. Pengujian ini menggunakan metode Durbin Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai d lebih kecil dari  $d_l$  atau lebih besar dari  $(4-d_l)$ , maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika nilai d berada di antara  $d_u$  dan  $(4-d_u)$ , maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika nilai d berada di antara  $d_l$  dan  $d_u$  atau antara  $(4-d_l)$  dan  $(4-d_u)$ , maka hasil pengujian tidak dapat memberikan kesimpulan yang pasti.

### 3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Yuliara (2016), regresi linier berganda adalah metode analisis yang digunakan untuk memodelkan keterkaitan antara satu variabel dependen (Y) dengan beberapa variabel independen (X) secara simultan. Analisis ini bertujuan untuk memperkirakan nilai variabel dependen dengan menggunakan informasi dari variabel-variabel independen yang memengaruhi. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk melihat arah hubungan antara variabel dependen dengan masing-masing variabel independen. Rumus persamaan regresi linier berganda dapat disajikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Di mana:

$Y$  = Nilai prediksi variabel dependen (Harga Sahan)

$a$  = Konstanta

$b_1 b_2 b_3$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Variabel independen (*Return On Assets*)

$X_2$  = Variabel independen (*Return On Equity*)

e = error

#### 3.6.4 Uji Model

##### a. Uji t (Parsial)

Uji t berfungsi untuk mengidentifikasi sejauh mana setiap variabel bebas memberikan pengaruh secara individual terhadap variabel terikat. Proses pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hasil perhitungan dengan nilai t pada tabel, atau melalui analisis terhadap tingkat signifikansinya. Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Keputusan yang dapat diambil berdasarkan nilai signifikansi:

- Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika terbukti terdapat pengaruh simultan, maka model regresi yang digunakan dianggap layak (fit) untuk dijadikan model dalam penelitian.

Analisis pengaruh dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F yang tercantum pada tabel, atau dengan melihat nilai signifikansi (sig F) berdasarkan ketentuan berikut:

- Jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  atau  $\text{sig } F < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  atau  $\text{sig } F > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan seluruh variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara

keseluruhan. Nilai tersebut tercermin melalui Adjusted R Square yang dapat ditemukan pada tabel Model Summary dari output analisis regresi.

Koefisien determinasi memberikan gambaran kontribusi kolektif dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai  $R^2$  semakin baik kemampuan model dalam memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  rendah, maka variabel independen hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variabel dependen, yang berarti model kurang baik dalam melakukan prediksi.

Nilai  $R^2$  berada pada rentang 0 hingga 1. Apabila nilai yang diperoleh mendekati angka 1, hal ini menandakan bahwa hampir seluruh variasi atau informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen telah berhasil dijelaskan oleh variabel independen. Sebaliknya, apabila nilai yang mendekati 0, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen hanya memiliki kemampuan yang sangat kecil dalam menjelaskan variabel independen (Ghozali, 2017).

### 3.6.5 Uji Sobel

Uji sobel berfungsi untuk mengukur tingkat kekuatan pengaruh tidak langsung yang diberikan oleh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel mediasi atau intervening (M). Pengaruh tidak langsung ini dihitung dengan mengalikan koefisien jalur dari X ke M (disebut sebagai  $a$ ) dengan koefisien jalur dari M ke Y (disebut dengan  $b$ ), sehingga diperoleh nilai  $ab$ . Nilai ini juga bisa didapat dari koefisien  $ab = (c - c')$ , di mana  $c$  merupakan pengaruh langsung X terhadap Y tanpa memperhitungkan M, sedangkan  $c'$  adalah pengaruh

X terhadap Y setelah memasukkan M sebagai variabel kontrol. Standar error dari koefisien  $a$  dan  $b$  masing-masing dilambangkan dengan  $sa$  dan  $sb$ . Sementara itu, standar error untuk pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel independen ke variabel dependen melalui variabel perantara disebut dengan  $Sab$ . Perhitungan uji sobel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Sab = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

Keterangan:

$Sab$  = Besarnya standar error pengaruh tidak langsung

$a$  = Jalur variabel independen (X) dengan variabel intervening (Z)

$b$  = Jalur variabel mediasi (Z) dengan variabel dependen (Y)

$sa$  = Standar error koefisien  $a$

$sb$  = Standar error koefisien  $b$

untuk menilai signifikansi pengaruh tidak langsung tersebut, dilakukan perhitungan nilai  $t$  dari hasil perkalian koefisien  $a$  dan  $b$  menggunakan rumus berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai  $t$  hitung akan dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel, yaitu  $\geq 1,96$  untuk tingkat signifikansi 5% dan  $\geq 1,64$  untuk tingkat signifikansi 10%. Jika nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh mediasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori *blue chip* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024. Sektor perbankan dipilih karena memiliki peran sentral dalam perekonomian, yaitu menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit maupun pembiayaan. Perusahaan perbankan sendiri tergolong dalam jenis perusahaan jasa, namun mempunyai karakteristik khusus karena berfungsi sebagai motor penggerak stabilitas keuangan nasional. Saham-saham perbankan *blue chip* juga dikenal memiliki fundamental yang kuat, tingkat likuiditas tinggi, serta sering menjadi pilihan utama investor karena dianggap lebih aman dan prospektif.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan perbankan kategori *blue chip* yang tercatat di BEI selama periode 2020-2024. Namun, tidak semua perusahaan dapat dijadikan sampel karena keterbatasan data serta ketidaksesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh empat perusahaan perbankan *blue chip* yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian, yaitu:

**Tabel 4.1 Perusahaan Perbankan *Blue Chip***

No.	Kode	Emiten
1.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
2.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Keempat bank tersebut dipilih karena konsisten terdaftar di BEI sepanjang periode penelitian, memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap, serta tergolong sebagai saham unggulan dengan kapitalisasi pasar besar. Dengan demikian, objek penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai pengaruh ROA dan ROE terhadap harga saham dengan EPS sebagai variabel mediasi pada sektor perbankan di Indonesia.

#### **4.2 Deskripsi Variabel**

Penelitian ini melibatkan empat variabel utama yang terdiri dari variabel independen, variabel mediasi, dan variabel dependen. Uraian deskripsi variabel bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan, yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan kategori *blue chip* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Statistik deskriptif yang ditampilkan meliputi nilai minimum,

maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

#### 4.2.1 Variabel Dependen

##### 1. Harga Saham

###### a. *Price to Book Value (PBV)*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham yang diprosikan dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). PBV dihitung dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai PBV memiliki kisaran minimum X, maksimum Y, rata-rata Z, dan standar deviasi W. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi nilai pasar yang mencerminkan bagaimana investor menilai prospek masing-masing bank *blue chip*, baik berdasarkan kinerja keuangan internal maupun faktor eksternal. Perhitungan harga saham dengan PBV dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Buku per Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$\text{PBV} =$$

$$\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}} \\ (\text{Book Value per Share})$$

Contoh hasil perhitungan pada PT Bank Central Asia Tbk tahun 2020 dapat ditunjukkan sebagai berikut:

**Nilai Buku per Saham (NBVS) =**

$$NBVS: \frac{184.596.326.000.000}{123.275.050}$$

$$NBVS: 1.498$$

**PBV =**

$$PBV: \frac{6.770}{1.498}$$

$$PBV: 4,5$$

Hasil perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan *blue chip* yang menjadi sampel penelitian dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2 Data Price to Book Value (PBV) Tahun 2020-2024**

No.	Perusahaan	Price to Book Value (PBV)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	PT Bank Central Asia Tbk.	4,5	4,4	4,8	4,8	4,5
2.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	1,1	1,0	1,3	1,3	1,0
3.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2,3	2,2	2,5	2,8	2,0
4.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	1,6	1,6	2,0	2,2	1,9

Sumber: BEI 2020-2024 Yang Diolah Peneliti

#### 4.2.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Kedua rasio profitabilitas ini dipilih karena dianggap mewakili kinerja keuangan perusahaan perbankan *blue chip* yang menjadi objek penelitian.

##### 1. *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungannya. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah mencerminkan kurang optimalnya penggunaan aset. Bagi perusahaan perbankan, ROA menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas operasional, mengingat sektor ini mengelola aset dalam jumlah besar. Kemampuan bank dalam memaksimalkan aset akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan investor. Perhitungan ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

**ROA =**

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sebagai ilustrasi, perhitungan pada PT Bank Central Asia Tbk untuk tahun 2020 disajikan sebagai berikut:

**ROA =**

$$ROA: \frac{27.131.109}{1.075.570.256} = 2,52\%$$

Hasil perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan *blue chip* yang menjadi sampel penelitian dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3 Data *Return On Assets* (ROA) Tahun 2020-2024**

No.	Perusahaan	Return On Assets (ROA)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	PT Bank Central Asia Tbk.	2,52%	2,56%	3,10%	3,45%	3,78%
2.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	0,37%	1,13%	1,78%	1,92%	1,90%
3.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	1,16%	1,85%	2,74%	3,06%	3,02%
4.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	1,09%	1,62%	2,07%	2,53%	2,30%

Sumber: BEI 2020-2024 Yang Diolah Peneliti

## 2. *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari modal yang ditanamkan pemegang saham. Rasio ini sering dipandang sebagai indikator utama profitabilitas karena menunjukkan sejauh mana pemegang saham memperoleh imbal hasil dari investasi mereka. Dalam dunia perbankan, ROE memberikan gambaran efektivitas manajemen dalam mengelola sendiri untuk menghasilkan laba bersih. Nilai ROE yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor karena mengindikasikan

perusahaan mampu memberikan *return* yang optimal. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

**ROE =**

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Salah satu ilustrasi perhitungan pada PT Bank Central Asia Tbk untuk tahun 2020 ditampilkan sebagai berikut:

**ROE =**

$$ROE: \frac{27.131.109}{184.596.326} = 14,70\%$$

Hasil perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan *blue chip* yang menjadi sampel penelitian dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4 Data *Return On Equity* (ROE) Tahun 2020-2024**

No.	Perusahaan	Return On Equity (ROE)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	PT Bank Central Asia Tbk.	14,70%	15,50%	18,43%	20,04%	20,88%
2.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	2,98%	8,81%	13,48%	13,93%	13,21%
3.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	8,22%	10,76%	17,10%	19,30%	18,97%
4.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	8,87%	13,69%	17,93%	21,11%	19,66%

Sumber: BEI 2020-2024 Yang Diolah Peneliti

#### 4.2.3 Variabel Mediasi

##### 1. *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per Share (EPS)* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar. Dalam penelitian ini, EPS berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh ROA dan ROE terhadap harga saham. Perubahan nilai ROA dan ROE akan berdampak pada besarnya EPS, yang kemudian menjadi sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Pada perusahaan perbankan kategori *blue chip*, EPS mencerminkan kemampuan bank dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham. EPS dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} =$$

$$\frac{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Contoh hasil perhitungan pada PT Bank Central Asia Tbk tahun 2020 dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{EPS} =$$

$$\text{EPS: } \frac{27.131.109}{184.596.326} = 0,2201 \times 1000 = 220$$

**Tabel 4.5 Data *Earning Per Share (EPS)* Tahun 2020-2024**

No.	Perusahaan	<i>Earning Per Share (EPS)</i>				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	PT Bank Central Asia Tbk.	220	255	330	395	445
2.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	176	585	983	561	576
3.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	152	238	338	398	399
4.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	360	601	441	590	598

Sumber: BEI 2020-2024 Yang Diolah Peneliti

### 4.3 Analisis Data

#### 4.3.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Dirna et al. (2025), statistik deskriptif dipakai untuk menampilkan deskripsi awal dari variabel-variabel penelitian. Proses ini biasanya mencakup pengukuran *mean*, median, modus, standar deviasi, hingga analisis distribusi data beserta kemiringannya.

Hasil analisis yang diperoleh disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (X1)	20	.37	3.78	2.184	.87198
ROE (X2)	20	2.98	21.11	14.8785	4.97771
EPS (Z)	20	152	983	430,55	197,761
Harga Saham (Y)	20	1.0	4.8	2.490	1.3440
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.6, diketahui bahwa variabel ROA (X1) memiliki nilai terendah sebesar 0.37 dan nilai tertinggi sebesar 3.78 dengan rata-rata 2.184 serta standar deviasi 0.87198. untuk variabel ROE (X2), nilai minimum tercatat sebesar 2.98 dan maksimum sebesar 21.11 dengan rata-rata 14.8785 serta standar deviasi dengan rata-rata 4.97771. Selanjutnya, variabel EPS (Z) menunjukkan nilai minimum 152 dan maksimum 983 dengan rata-rata 430,55 serta standar deviasi 197,761. Sementara itu, variabel Harga Saham (Y) memiliki rentang antara 1.0 hingga 4.8 dengan nilai rata-rata 2.940 serta standar deviasi 1.3440. Hasil ini memperlihatkan bahwa data penelitian memiliki tingkat penyebaran (variasi) yang berbeda-beda pada setiap variabel. ROE dan EPS menunjukkan variasi yang relatif lebih besar dibandingkan dengan ROA dan Harga Saham, yang berarti fluktuasi data pada kedua variabel tersebut lebih tinggi.

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan tidak mengalami penyimpangan, mengingat tidak semua jenis data dapat langsung dianalisis menggunakan regresi. Pengujian ini mencakup uji normalitas, uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi.

##### 4.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada suatu populasi terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini penting dilakukan karena distribusi normal merupakan salah satu syarat dasar dalam analisis regresi. Hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
	Variabel Dependen: <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Variabel Dependen: Harga Saham
N	20	20
Test Statistic	,206	,125
Asymp. Sig. (2-tailed)	,026	,200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	,322	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov pada persamaan pertama, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,026 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga secara awal dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Namun, karena ukuran sampel penelitian relatif kecil, dilakukan pengujian lanjutan dengan metode Monte Carlo. Hasil analisis *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai sebesar  $0,322 > 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa residual pada persamaan pertama berdistribusi normal. Selanjutnya, pada persamaan kedua diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,200 > 0,05$ , sehingga residual pada persamaan kedua juga dinyatakan normal.

Dengan demikian, baik persamaan pertama (berdasarkan metode Monte Carlo) maupun persamaan kedua telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil ini sejalan dengan penjelasan Field (2013) yang menyatakan bahwa metode Monte Carlo dapat digunakan untuk memperoleh estimasi signifikansi yang stabil pada ukuran sampel kecil, serta pendapat Norusis (2012) yang menegaskan bahwa Monte Carlo merupakan alternatif dari metode asimtotik dalam uji signifikansi statistik.

#### 4.4.2 Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang cukup kuat antar variabel independen dalam suatu model regresi. Pengujian dilakukan sebelum melanjutkan ke tahap analisis selanjutnya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF dari masing-masing variabel independen masih berada di bawah angka 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			Keterangan
	Collinearity Tolerance	Statistic VIF		
<b>Model Regresi 1</b>				
- <i>Return On Assets</i> (ROA)	,169	5,924		Bebas Multikolinearitas
- <i>Return On Equity</i> (ROE)	,169	5,924		Bebas Multikolinearitas
Var. Dependen: <i>Earning Per Share</i> (EPS)				
<b>Model Regresi 2</b>				
- <i>Return On Assets</i> (ROA)	,127	7,851		Bebas Multikolinearitas
- <i>Return On Equity</i> (ROE)	,120	8,356		Bebas Multikolinearitas
- <i>Earning Per Share</i> (EPS)	,708	1,412		Bebas Multikolinearitas
Var. Dependen: Harga Saham				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil uji multikolinearitas pada kedua persamaan menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami permasalahan multikolinearitas. Kondisi tersebut terlihat dari seluruh

variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 serta nilai VIF yang masih berada di bawah ambang batas 10. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi multikolinearitas dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

#### 4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan varians residual antara satu observasi dengan observasi lainnya dalam satu model regresi. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah uji Glejser. Hasil pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Keterangan
		Sig	
Model 1			
Return On Assets (ROA)		0,473	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Return On Equity (ROE)		0,866	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Model 2			
Return On Assets (ROA)		0,085	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Return On Equity (ROE)		0,230	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Earning Per Share (EPS)		0,994	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Menurut Tabel 4.9 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa kedua persamaan seluruh variabel memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat konstan dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

#### 4.4.4 Uji Autokorelasi

Autokolerasi merupakan kondisi adanya hubungan antar residual dalam regresi. Uji autokolerasi bertujuan mendeteksi kolerasi tersebut, dan dengan metode Durbin-Watson (DW) dapat disimpulkan bahwa jika nilai d berada pada rentang dua hingga (4-du), maka tidak terdapat autokolerasi.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Autokolerasi**

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>		
	Variabel Dependen: <i>Earning Per Share (EPS)</i>	Variabel Dependen: Harga Saham
R	0,570	0,829
R Square	0,325	0,795
Adjusted R Square	0,190	0,754
Std. Error the Estimate	177,048	0,6411
Durbin-Watson	1,740	1,692

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil uji autokolerasi dengan menambahkan variabel LAG\_Y, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,740 pada persamaan pertama dan 1,692 pada persamaan kedua. Kedua nilai tersebut berada di antara batas DU (1,5367) hingga 4-DU (2,4633). Kondisi ini menunjukkan bahwa baik model regresi dengan variabel dependen EPS maupun model regresi dengan variabel dependen harga saham tidak mengandung autokolerasi. Dengan demikian, kedua persamaan dapat dinyatakan valid dan layak digunakan pada tahap analisis berikutnya.

#### 4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen, baik dengan arah hubungan positif maupun

negatif. Pengujian dilakukan menggunakan model regresi linier berganda. Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil pengolahan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi**

Model	Standardized Coefficients		t	Sig
	Beta			
<b>Model 1</b>				
<i>Return On Assets</i> (ROA)	-1,168		-2,352	0,031
<i>Return On Equity</i> (ROE)	1,313		2,642	0,017
<b>Model 2</b>				
<i>Return On Assets</i> (ROA)	0,992		2,666	0,017
<i>Return On Equity</i> (ROE)	-0,291		-0,759	0,459
<i>Earning Per Share</i> (EPS)	-0,378		-2,398	0,029

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.11, persamaan regresi model 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y1 = -1,168 X1 + 1,313 X2 + e$$

Dari hasil uji regresi model 1 di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Nilai koefisien regresi ROA sebesar -1,168 dan bernilai negatif. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan ROA justru menurunkan EPS sebesar 1,168 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan demikian, ROA berpengaruh negatif terhadap EPS.

- b. Nilai koefisien regresi ROE sebesar 1,313 dan bernilai positif. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan ROE akan meningkatkan EPS sebesar 1,313 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan demikian, ROE berpengaruh positif terhadap EPS.

Berdasarkan Tabel 4.11, persamaan regresi model 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y2 = 0,992 X1 - 0,291 X2 - 0,378 Y1 + e$$

Dari hasil uji regresi model 2 di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien regresi ROA sebesar 0,992 dan bernilai positif. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan ROA akan meningkatkan harga saham sebesar 0,992 satuan. Dengan demikian, ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.
- b. Nilai koefisien regresi ROE sebesar -0,291 dan bernilai negatif. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan ROE justru menurunkan harga saham sebesar 0,291 satuan. Dengan demikian, ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- c. Nilai koefisien regresi EPS sebesar -0,378 dan bernilai negatif. Artinya, setiap kenaikan 1 satuan EPS justru menurunkan harga saham sebesar 0,378 satuan. Dengan demikian, EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham.

#### 4.6 Uji Model

#### 4.6.1 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengukur apakah setiap variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Proses pengujinya dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung terhadap t-tabel, atau melalui interpretasi nilai signifikan (*p-value*). Berikut adalah hasil Uji t dalam penelitian ini:

**Tabel 4.12 Uji T**

Pengaruh antar variabel	<i>Coefficients<sup>a</sup></i>			
	T hitung	T tabel	Sig.	Keterangan
ROA Terhadap EPS	-2,352	1,724	0,031	H1 diterima
ROE Terhadap EPS	2,642	1,724	0,017	H2 diterima
ROA Terhadap Harga Saham	2,666	1,724	0,017	H3 diterima
ROE Terhadap Harga Saham	-0,759	1,724	0,459	H4 ditolak
EPS Terhadap Harga Saham	-2,398	1,724	0,029	H5 diterima

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

#### 4.6.2 Uji F (Simultan)

Uji F berfungsi untuk menilai apakah variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh bersama terhadap variabel dependen. Apabila pengaruh simultan tersebut terbukti signifikan, maka model regresi yang digunakan dinyatakan layak (fit) untuk dijadikan acuan dalam penelitian. Berikut adalah hasil pengolahan dua output uji F:

**Tabel 4.12 Uji F**

Model	F hitung	F tabel	Sig.
Persamaan I			
Variabel dependen: EPS	3,499	3,59	0,053
Persamaan II			
Variabel dependen: Harga Saham	13,582	3,24	0,000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.13, hasil uji F pada persamaan pertama, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,499 lebih kecil dari F tabel sebesar 3,59 dengan nilai signifikansi  $0,053 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA dan ROE secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Sementara itu, pada persamaan kedua diperoleh F hitung sebesar 13,582 lebih besar dari F tabel sebesar 3,24 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROA, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

#### 4.6.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menunjukkan sejauh mana variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai ini tercermin dari *Adjusted R Square* pada tabel *Model Summary* hasil regresi. Semakin besar  $R^2$ , semakin baik pula kemampuan model dalam memprediksi variabel dependen, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan kemampuan prediksi yang terbatas. Rentang  $R^2$  adalah 0-1, di mana nilai mendekati 1 berarti hampir seluruh variasi dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan nilai mendekati 0 menandakan kontribusinya sangat kecil.

Berikut nilai  $R^2$  dapat dilihat pada tabel model summary yang telah diolah melalui *software* SPSS:

**Tabel 4.14 Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square
Persamaan I		
Variabel dependen: EPS	0,540	0,292
Persamaan II		
Variabel dependen: Harga Saham	0,847	0,718

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2025

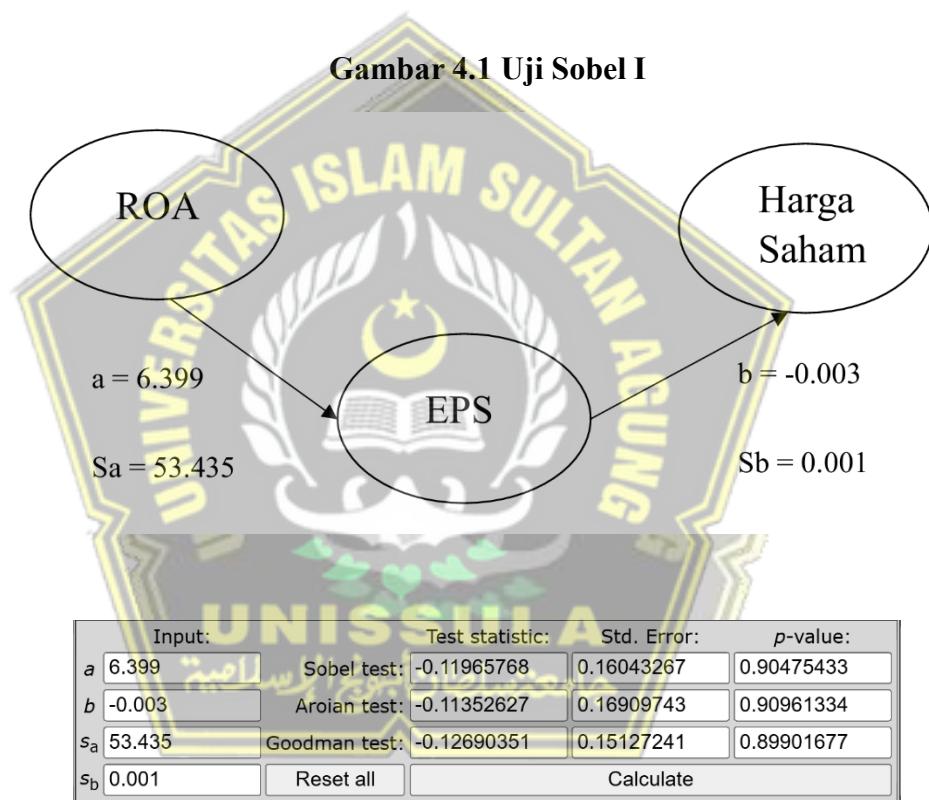
Berdasarkan tabel 4.14, pada persamaan I hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,292. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 29,2% variasi perubahan pada variabel *Earnings Per Share* (EPS) dapat dijelaskan oleh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Sementara itu, sisanya sebesar 70,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Selain itu, pada persamaan II, hasil koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,718. Hal ini berarti bahwa variabel EPS, ROA, dan ROE secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan harga saham sebesar 71,8%, sedangkan sisanya sebesar 28,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,665 juga menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian, model masih memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat terhadap variasi harga saham.

#### **4.7 Uji Sobel**

Analisis sobel diterapkan guna menilai peran *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel mediasi. Teknik pengujian hipotesis mediasi tersebut dikemukakan oleh Sobel pada 1982 dan dipaparkan kembali oleh Ghazali (2011) sebagai Uji Sobel (Sobel Test).

- a. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dalam Memediasi Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham:

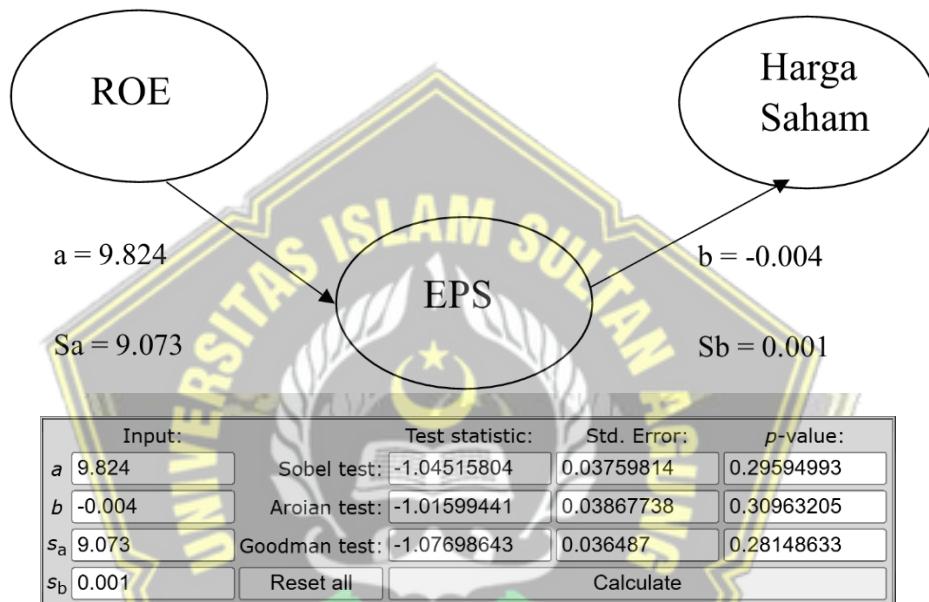


Berdasarkan hasil perhitungan sobel test diperoleh nilai sobel test statistik atau nilai t sebesar  $-0,1196 < 1,96$  sobel test p-value sebesar  $0,9047 > 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak mampu memediasi secara signifikan pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham. Kondisi ini menandakan bahwa pengaruh

ROA terhadap harga saham cenderung berjalan secara langsung tanpa melalui EPS.

- b. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dalam Memediasi Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham:

**Gambar 4.2 Uji Sobel II**



Berdasarkan hasil perhitungan sobel test diperoleh nilai sobel test

statistik atau nilai t sebesar  $-1,0451 < 1,96$  sobel test p-value sebesar  $0,2959 > 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak berperan signifikan sebagai mediator dalam hubungan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham. Kondisi ini menandakan pengaruh ROE terhadap harga saham tidak melalui EPS, melainkan terjadi secara langsung antara ROE dengan harga saham.

#### 4.8 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini memakai pendekatan parsial (uji t) dan uji sobel. Hasil untuk ketujuh persamaan tercantum dalam Tabel 4.12, Gambar 4.1, dan Gambar 4.2 disajikan sebagai berikut:

a. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Dari hasil pengujian antara ROA dan EPS diperoleh nilai t hitung sebesar  $-2,352$  dengan t tabel sebesar  $1,724$ . Karena  $|t \text{ hitung}| (2,352) > t \text{ tabel} (1,724)$  dan nilai signifikansi  $0,031 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap EPS. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap EPS dapat diterima.

b. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Dari hasil pengujian antara ROE dan EPS diperoleh nilai t hitung sebesar  $2,642 > 1,724$  dan nilai signifikansi  $0,017 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap EPS secara parsial dapat diterima.

c. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian antara ROA dan harga saham diperoleh nilai t hitung sebesar  $2,666 > 1,724$  dan nilai signifikansi  $0,017 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap Harga Saham dapat diterima.

d. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian antara ROE dan harga saham diperoleh nilai t hitung sebesar  $-0,759$  dengan t tabel sebesar  $1,724$ . Karena  $|t \text{ hitung}| (0,759) < t \text{ tabel} (1,724)$  dan nilai signifikansi  $0,459 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap Harga Saham tidak dapat diterima.

e. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian antara EPS dan harga saham diperoleh nilai t hitung sebesar  $-2,398$  dengan t tabel sebesar  $1,724$ . Karena  $|t \text{ hitung}| (2,398) > t \text{ tabel} (1,724)$  dan nilai signifikansi  $0,029 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap Harga Saham dapat diterima.

f. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dalam Memediasi Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan Sobel Test diperoleh nilai t  $-0,1196 < 1,96$  dengan p-value sebesar  $0,9047 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa EPS tidak berperan signifikan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara ROA terhadap Harga Saham. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa EPS memediasi pengaruh ROA terhadap Harga Saham tidak dapat diterima.

g. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dalam Memediasi Pengaruh *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan Sobel Test diperoleh nilai  $t = -1,0451 < -1,96$  dengan  $p\text{-value} = 0,2959 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa EPS tidak berperan signifikan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara ROE terhadap Harga Saham. Dengan demikian, hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa EPS memediasi pengaruh ROE terhadap Harga Saham tidak dapat diterima.

## 4.9 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.9.1 Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Earning Per Share (EPS)

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Artinya, peningkatan kemampuan bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba justru diikuti dengan penurunan laba per lembar saham. Fenomena tersebut dapat terjadi karena laba yang diperoleh perusahaan tidak seluruhnya dialokasikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, melainkan digunakan untuk kepentingan lain seperti ekspansi usaha, penguatan struktur permodalan, maupun pembentukan cadangan.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Menaje (2012), yang menemukan bahwa ROA memiliki hubungan negatif terhadap kinerja perusahaan yang tercermin pada nilai pasar saham. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini dengan menegaskan bahwa efisiensi penggunaan aset tidak selalu berdampak pada peningkatan EPS. Hal ini terutama berlaku pada sektor perbankan yang memiliki karakteristik khusus dalam pengelolaan laba, di mana kebijakan

alokasi keuntungan sering kali diarahkan untuk menjaga stabilitas jangka panjang perusahaan dan memperkuat kepercayaan investor.

#### **4.9.2 Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Earning Per Share (EPS)**

Penelitian ini menemukan bahwa *Return On Equity* (ROE) memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat pengembalian ekuitas yang mampu dicapai perusahaan, maka semakin tinggi pula laba bersih yang dapat diatribusikan pada setiap lembar saham. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan modal sendiri secara optimal mampu meningkatkan laba perusahaan yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan EPS.

Menurut Brigham & Houston (2018), ROE merupakan indikator penting bagi investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Dengan demikian, tingginya ROE mencerminkan kinerja keuangan yang baik dan berpotensi memberikan keuntungan lebih besar kepada pemegang saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Parizka & Porwanta (2023) yang meneliti bank-bank BUKU 4 dan menyimpulkan bahwa ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS. Selain itu, penelitian Dhae (2023) juga menunjukkan bahwa ROE berhubungan positif signifikan dengan EPS pada sektor perbankan di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa ROE merupakan faktor fundamental yang memengaruhi besarnya EPS, khususnya pada industri perbankan.

#### **4.9.3 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, semakin baik pula penilaian investor terhadap prospek perusahaan, sehingga mendorong peningkatan harga saham. Dengan kata lain, efisiensi penggunaan aset menjadi sinyal positif bagi pasar dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Almira & Wiagustini (2020), ROA merupakan ukuran profitabilitas yang menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan total asetnya dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan ROA tinggi dianggap lebih produktif sehingga berpotensi memberikan *return* yang lebih besar kepada pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Febrianti (2023) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa ROA merupakan salah satu indikator fundamental yang berperan penting dalam menentukan nilai pasar saham, khususnya di industri perbankan.

#### **4.9.4 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian, *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini berarti meskipun perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dari modal sendiri, kondisi tersebut tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham. Investor tampaknya tidak menjadikan ROE

sebagai satu-satunya acuan dalam mengambil keputusan investasi, karena pergerakan harga saham juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri & Muzakki (2023) yang membuktikan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45. Hal ini juga didukung oleh penelitian Umar & Savitri (2020) yang mendapatkan hasil serupa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran ROE terhadap harga saham tidak selalu konsisten di setiap periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa investor dalam praktiknya tidak hanya berpatokan pada ROE, tetapi juga melihat kombinasi indikator lain sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham.

#### **4.9.5 Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti kenaikan EPS tidak serta merta mendorong peningkatan harga saham, bahkan sebaliknya, pasar merespons dengan penurunan harga. Kondisi tersebut dapat dijelaskan karena investor menilai kenaikan EPS belum tentu mencerminkan prospek perusahaan yang berkelanjutan.

Secara teoritis, Henry (2018) dalam Wahyuni & Febrianti (2023) menegaskan bahwa EPS digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diatribusikan pada setiap lembar saham. Idealnya, semakin tinggi EPS maka semakin baik bagi pemegang saham. Namun, teori kualitas laba menyatakan bahwa

investor tidak hanya memperlihatkan besarnya angka EPS, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan dan sumber laba tersebut. Bilinski (2024) bahkan menemukan bahwa pasar tidak hanya melihat nilai EPS utama, tetapi juga komponen-komponen lain dalam laporan laba rugi. Jika peningkatan EPS berasal dari item sementara seperti penjualan aset atau selisih kurs, laba dianggap kurang berkualitas dan dapat memicu respons pasar yang lemah atau bahkan negatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Lusiana (2020), yang membuktikan bahwa EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Kesamaan hasil ini memperkuat bukti empiris bahwa dalam konteks tertentu, kenaikan EPS tidak selalu dipersepsikan positif oleh pasar. Investor cenderung lebih berhati-hati dengan melihat kualitas dan keberlanjutan laba sebelum menentukan keputusan investasinya.

#### **4.9.6 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dalam Memediasi Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak mampu memediasi hubungan antara *Return On Assets* (ROA) dengan harga saham. Dengan kata lain, pengaruh ROA terhadap harga saham berlangsung secara langsung tanpa melalui EPS. Hal ini mengindikasikan bahwa investor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba sebagai sinyal utama dalam pengambilan keputusan investasi, dibandingkan melihat EPS sebagai perantara.

Menurut Ghozali (2017), variabel mediasi berperan signifikan apabila mampu menjelaskan sebagian besar hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, EPS tidak dapat memainkan peran tersebut karena meskipun EPS merupakan indikator laba per lembar saham, investor menilai bahwa efisiensi penggunaan aset (ROA) sudah cukup kuat memberikan sinyal kinerja perusahaan tanpa harus diperantarai oleh EPS.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hikmah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham serta tidak mampu memediasi hubungan ROA terhadap harga saham. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks perbankan, ROA memiliki pengaruh langsung terhadap harga saham, sedangkan EPS tidak dapat memperkuat maupun menjembatani hubungan tersebut.

#### **4.9.7 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dalam Memediasi Pengaruh *Return***

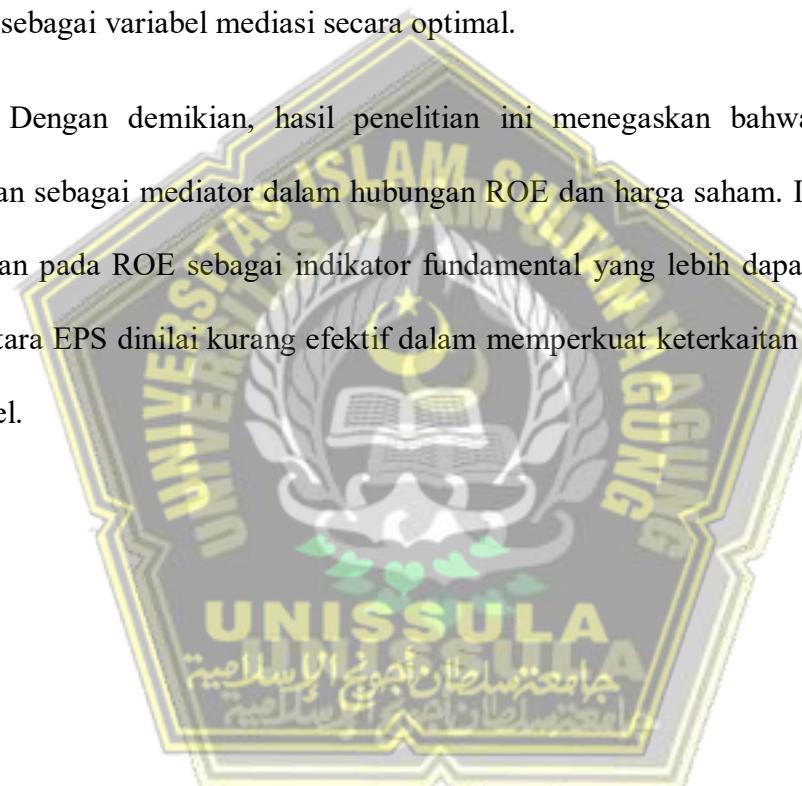
##### ***On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham**

Penelitian ini menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *Return On Equity* (ROE) dan harga saham. Artinya, pengaruh ROE sebagai indikator yang lebih jelas menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham, sedangkan EPS dipandang kurang meyakinkan jika laba yang dilaporkan tidak berkelanjutan.

Penjelasan ini sejalan dengan hasil penelitian Li et al. (2018) menunjukkan bahwa kualitas laba sangat ditentukan oleh standar akuntansi yang diterapkan serta

tingkat perlindungan terhadap investor. Terkait dengan peran mediasi, meskipun secara konsep EPS dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan berfungsi sebagai penghubung antara ROE dan harga saham, efektivitasnya akan berkurang apabila laba yang dilaporkan tidak memiliki kualitas yang baik. Apabila kenaikan EPS lebih banyak dipengaruhi oleh faktor non-operasional atau praktik akuntansi tertentu, maka investor cenderung mengabaikannya, sehingga EPS tidak dapat menjalankan fungsi sebagai variabel mediasi secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa EPS tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan ROE dan harga saham. Investor lebih menekan pada ROE sebagai indikator fundamental yang lebih dapat diandalkan, sementara EPS dinilai kurang efektif dalam memperkuat keterkaitan antara kedua variabel.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan mengenai peran EPS dalam memediasi pengaruh ROA dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan perbankan *blue chip sector* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki guna menghasilkan keuntungan justru diikuti dengan penurunan laba per saham. Kondisi tersebut terjadi karena laba yang diperoleh perusahaan tidak sepenuhnya dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, tetapi juga dialokasikan untuk ekspansi usaha, memperkuat permodalan, serta membentuk cadangan.
2. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Artinya, semakin tinggi pengembalian modal pemegang saham, semakin besar pula laba per lembar saham yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan teori bahwa ROE mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola modal sendiri untuk memberikan keuntungan bagi pemegang saham
3. *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan bank dalam

memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, semakin baik pula penilaian investor terhadap prospek perusahaan. Efisiensi penggunaan aset menjadi sinyal positif bagi pasar dan mendorong peningkatan harga saham.

4. *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dari modal sendiri, kondisi tersebut tidak selalu berdampak pada peningkatan harga saham.
5. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, peningkatan EPS tidak selalu diterjemahkan menjadi kenaikan nilai pasar. Terkadang pasar melihat kenaikan laba per saham sebagai hasil dari kejadian sementara atau pos non-operasional, sehingga investor menilai laba tersebut kurang bernilai dan bisa bereaksi negatif.
6. *Earning Per Share* (EPS) tidak mampu memediasi hubungan antara *Return On Assets* (ROA) dan harga saham. Dengan demikian, pengaruh ROA terhadap harga saham terjadi secara langsung tanpa melalui EPS. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih menekankan pada kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba sebagai sinyal utama dalam pengambilan keputusan, sehingga EPS tidak berperan sebagai variabel perantara.
7. *Earning Per Share* (EPS) tidak mampu memediasi hubungan antara *Return On Equity* (ROE) dan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ROE terhadap harga saham berlangsung secara langsung, sementara EPS tidak mampu memperkuat hubungan tersebut. Investor lebih menekankan

pada ROE sebagai indikator fundamental yang lebih dapat diandalkan dalam menilai kinerja perusahaan, sedangkan EPS dianggap kurang efektif terutama jika laba tercermin di dalamnya tidak berkelanjutan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan rangkaian kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diberikan beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mendukung peningkatan harga saham sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan variabel *Return On Assets* (ROA), perusahaan perlu meningkatkan efektivitas dalam memanfaatkan aset yang dimiliki agar mampu menghasilkan laba secara optimal. Namun, laba yang diperoleh sebaiknya tidak hanya digunakan untuk ekspansi usaha, melainkan juga disalurkan dalam bentuk dividen agar dapat meningkat nilai EPS dan memberikan sinyal positif bagi investor.
2. Berkaitan dengan variabel *Return On Equity* (ROE), pengelolaan modal sendiri perlu dilakukan dengan lebih efisien sehingga dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang stabil. Meskipun ROE dalam penelitian ini tidak terbukti memengaruhi harga saham secara langsung, konsistensi pengelolaan ekuitas tetap penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan jangka panjang bagi pemegang saham.
3. Berkaitan dengan *Earning Per Share* (EPS), manajemen perusahaan perlu memastikan bahwa angka-angka EPS benar-benar mencerminkan laba yang berkualitas dan berkesinambungan. Untuk itu, perusahaan harus

mengurangi ketergantungan pada keuntungan yang bersifat sementara, seperti penjualan aset atau keuntungan selisih kurs, serta meningkatkan transparansi laporan keuangan agar investor dapat menilai kinerja secara lebih objektif.

4. Mengenai harga saham, perusahaan perlu memperkuat faktor-faktor fundamental yang mampu meningkatkan kepercayaan pasar, terutama ROA yang terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham. Selain itu, manajemen harus peka terhadap dinamika eksternal seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, maupun sentimen pasar global, karena faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi pergerakan harga saham dengan tajam.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan perbankan kategori *blue chip* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Keterbatasan ruang lingkup ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk sektor lain maupun perusahaan yang tidak termasuk dalam kategori *blue chip*.
2. Variabel penelitian yang digunakan terbatas pada *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel independen, serta *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel mediasi. Faktor-faktor fundamental lain, seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), maupun variabel eksternal seperti inflasi, suku bunga, dan kebijakan pemerintah

tidak dianalisis. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum sepenuhnya mencerminkan pengaruh yang lebih luas terhadap harga saham.

3. Periode pengamatan yang digunakan relatif singkat, yaitu hanya mencakup tahun 2020-2024. Rentang waktu ini masih belum cukup untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai dinamika harga saham dalam jangka panjang, terlebih pada periode tersebut terdapat pengaruh pandemi COVID-19 dan ketidakpastian kondisi ekonomi global yang dapat memengaruhi hasil penelitian.
4. Metode analisis yang digunakan terbatas pada regresi linier berganda serta uji Sobel untuk mengukur efek mediasi. Penggunaan metode ini memiliki keterbatasan karena belum mampu menangkap kemungkinan hubungan non-linier maupun interaksi antar variabel lain yang relevan dalam menjelaskan pergerakan saham.

#### **5.4 Penelitian Mendatang**

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk agenda penelitian mendatang, yaitu:

1. Karena EPS dalam penelitian ini tidak terbukti berperan sebagai mediator yang efektif, penelitian selanjutnya dapat menambahkan analisis mengenai kualitas laba. Hal ini penting untuk melihat apakah kenaikan EPS berasal dari pendapatan operasional yang berkelanjutan atau justru dari faktor sementara. Dengan begitu, respons pasar terhadap EPS bisa dijelaskan lebih akurat.

2. Penelitian berikutnya sebaiknya tidak hanya berfokus pada sektor perbankan *blue chip*, tetapi juga melibatkan sektor lain seperti manufaktur, telekomunikasi, energi, maupun perusahaan non-*blue chip*. Dengan cakupan yang lebih luas, hasil penelitian akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham di berbagai industri.
3. Agar hasil penelitian lebih komprehensif, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel fundamental lain seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), atau *Current Ratio* (CR).
4. Jangka waktu penelitian yang lebih panjang akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika harga saham. Dengan demikian, hasil penelitian dapat mencerminkan perbedaan kondisi pada masa krisis, pemulihan, maupun saat ekonomi stabil.
5. Penelitian mendatang disaran untuk mencoba metode analisis lain, misalnya regresi data panel, Structural Equation Modeling (SEM), atau bahkan pendekatan machine learning. Metode tersebut dapat membantu menangkap hubungan yang lebih kompleks, baik langsung maupun tidak langsung, antar variabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). *RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, DAN EARNING PER SHARE BERPENGARUH TERHADAP RETURN SAHAM*. 9(3), 1069–1088.
- Amalia, R., Mardiyanti, M., & Nadir, N. (2023). Analisis Fluktuasi Dan Trend Harga Komoditas Telur Ayam Ras Di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sains Agribisnis*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.55678/jsa.v3i1.855>
- Bilinski, P. (2024). Beyond the street EPS surprise—when ‘other surprises’ matter in explaining earnings announcement returns. *Accounting and Business Research*, 0(0), 1–32. <https://doi.org/10.1080/00014788.2024.2400875>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.).
- Dewi Lubis, P. K., Br Silalahi, H. H., Fitria Sinaga, A., Nidia Sapma, P., & Sitio, V. (2024). Pasar Modal Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Di Indonesia. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 5(1), 196–214. <https://doi.org/10.56696/jaka.v5i1.10755>
- Dhae, L. R. L. (2023). ANALISIS RETURN ON ASSET ( ROA ), RETURN ON EQUITY ( ROE ) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN EARNING PER SHARE ( EPS ) SEBAGAI VARIABEL INTERVENING ( Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia PENDAHULUAN Dalam perjalanan sebuah usaha ), *JRIME : JURNAL RISET MANAJEMEN DAN EKONOMI*, 1(1), 179–192.
- Dirna, F. C., Rachmawati, Firmansyah, & Sam, M. (2025). STATISTIK DESKRIPTIF: Konsep dan Metode. *Sustainability (Switzerland)*, 1, 1–14.
- Dwi Hastuti, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap pembayaran Zakat Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Modearsi (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah (BUS) Di indonesia Periode 2016-2022). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*.
- Efendi, F. M., & Ngatno. (2018). Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham dengan Earning Per Share ( EPS ) sebagai Intervening ( Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016 ). *Departemen Administrasi Bisnis*, 1–10.
- Estomihi, S. J., Amadeo, D. D., & Pandiangan, A. S. (2024). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Hukum Perbankan: Analisis dan Implikasi Studi Pada Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pasar Keuangan Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 275–286. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2983>
- Fadila, A. N., & Nuswandari, C. (2022). Apa Saja Faktor - Faktor Yang

- Mempengaruhi Harga Saham. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 283–293. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v15i2.837>
- Fadli, A. A. Y., & Suraya, A. (2019). Pengaruh Leverage (DAR) Dan Profitabilitas (ROE) Terhadap Earning Per Share (EPS).
- Falani, A. Z. (2013). Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham Berbasis Du Pont System & Fuzzy Logic. *Jurnal Link*, 18(1), 1–7.
- Field, A. (2013). DISCOVERING STATISTICS USING IBM SPSS STATISTICS. In *SAGE Publication* (Vol. 53, Issue 9).
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, Z., Nurdiansyah, Tamimi, I., Addinpujoartanto, N. A., Sarumpaet, T. L., Utama, S. T., Nugroho, M., Ningsih, N. L. A. P., & Penatanurbowo, S. (2025). *Manajemen Keuangan* (W. Yuliani & T. Hidayat (eds.)). CV BRAVO PRESS INDONESIA Anggota IKAPI No. 022/RAU/2024.
- Hikmah, N., Kadir, M. A., & Sohilouw, M. I. (2022). Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham dengan Earning Per Share (EPS) sebagai Intervening. *YUME : Journal Of Management*, Volume 5(3), 148–165. <https://doi.org/10.2568/yum.v5i3.3060>
- I Made Adnyana, S.E., M. M. (2020). *MANAJEMEN INVESTASI DAN PORTOFOLIO* (M. M. Melati, S.E. (ed.)). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Kurniasih, S. M. (2023). *PENGARUH RETURN ON EQUITY (ROE), DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN PRICE EARNING RATIO (PER) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL TBK*.
- Li, N., Su, H., Dong, W., & Zhu, K. (2018). The effect of non-recurring items on analysts' earnings forecasts. *China Journal of Accounting Research*, 11(1), 21–31. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2017.10.001>
- Lusiana, H. (2020). The Effect of Return on Equity (ROE) and Earning per Share (EPS) on Stock Prices In Indonesia Stock Exchange 2015-2018. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 1(3), 132–138. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v1i3.92>
- Mehta, C. R., & Patel, N. R. (2012). IBM SPSS Exact Tests. In *GSA ADP Schedule Contract with IBM Corp.* (IBM® SPSS®). Cytel Software Corporation and Harvard School of Public Health Cambridge, Massachusetts. [http://www.spss.co.jp/medical/tutorial/04.html ???](http://www.spss.co.jp/medical/tutorial/04.html)
- Menaje, P. M. (2012). Impact of Selected Financial Variables on Share Price of Publicly Listed Firms in the Philippines. *American International Journal of*

- Contemporary Research*, 2(9), 98–104.
- Norusis, M. J. (2012). *IBM SPSS Statistics 19 Advanced Statistical Procedures Companion*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Nurhayati, D. (2020). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM DAN IMPLIKASINYA PADA NILAI PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR Di BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2018). *Prismakom Vol. 17 No. 2 Juli 2020*, 17(2), 22–29.
- Parizka, M., & Porwanta, E. (2023). *PENGARUH ROA DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN BUKU 4 DENGAN EPS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING*.
- Pertiwi, O. T. (2021). *ANALISIS KOMPARATIF RETURN SAHAM BLUE CHIP DAN NON BLUE CHIP PADA INDEKS LQ45 TAHUN 2019*. 1–23.
- Pradana, G. A. (2020). *PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON ASSETS , DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2018)*.
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Putri, A. D. C., & Muzakki, K. (2023a). Analisis ROA, ROE, EPS, dan DER terhadap Fluktuasi Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2019-2021. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 1(1), 24–35. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/nemr/>
- Putri, A. D. C., & Muzakki, K. (2023b). Analisis ROA, ROE, EPS, dan DER terhadap Fluktuasi Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2019-2021. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 1(1), 24–35. <https://doi.org/10.55732/nemr.v1i1.1043>
- Riana, I. K. T., & Dewi, S. K. S. (2015). PERAN EPS DALAM MEMEDIASI PENGARUH ROE TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4, 4245–4273.
- Sambelay, J. J., Rate, P. V, & Baramuli, D. N. (2017). ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI LQ45 PERIODE 2012-2016. *753 Jurnal EMBA*, 5(2), 753–761.
- Saputra, D. W., & Mauludi AC, A. (2024). Pengaruh RoA, RoE, dan NPM terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Property and Real Estate yang terdaftar di BEI dengan EPS sebagai Variabel Intervening Periode 2019-2021. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(1), 405–427. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i1.3909>

- Sari, A. P. (2024). Pengaruh Pengungkapan Informasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas Periode 2023). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1864. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5366>
- SARI, D. R. (2020). *PENGARUH RETURN ON ASSETS (ROA), RETURN ON EQUITY (ROE), DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018*. <https://doi.org/10.1002/9781119199205.ch7>
- Sari, M., & Jufrizen. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio Dan Return on Asset Terhadap Price To Book Value. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 196–203. <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.2.903.196-203>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmiko, W. (2019). *Pengaruh ROE, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbecho.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbecho.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI)
- Sukartaatmadja, I., Khim, S., & Lestari, M. N. (2023). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 21–40. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1627>
- Umar, A. U. A. Al, & Savitri, A. S. N. (2020). ANALISIS PENGARUH ROA, ROE, EPS TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 4(September), 92–98.
- Wahyuni, E. S., & Febrianti, S. (2023). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), RETURN ON EQUITY (ROE), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk PERIODE 2012-2021. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 8(2), 69–77. <https://doi.org/10.54526/jes.v8i2.220>
- Wardiyanta, & Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Wijil Nugroho, Montaris Silaen, Arisman Parhusip, A. (2024). OPTIMALISASI RETURN ON ASSET (ROA) DAN RETURN ON EQUITY (ROE) UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PERBANKAN DI BURSA SAHAM. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 1(4), 184–198.
- Yuliara, I. M. (2016). Regresi Linier Sederhana. *Regresi Linier Sederhana*, 13, 2022.

[www.id.investing.com](http://www.id.investing.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

<https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/investasi/mengenal-saham-blue-chip>

<https://www.bri.co.id/detail-news?title=mengenal-saham-blue-chip-apa-itu-kriteria-dan-cara-belinya>

<https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-koefisien-determinasi-dalam-regresi-linear/>

<https://www.ocbc.id/article/2021/10/11/book-value-adalah>

<https://www.ibm.com/id-id/topics/monte-carlo-simulation>

